

**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS BERINTERAKSI AL-QUR'AN
DENGAN KETENANGAN JIWA
MAHASISWA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS
USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

SKRIPSI

Oleh:
WINDY ARISTINA



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN
2022**

**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS BERINTERAKSI AL-QUR'AN
DENGAN KETENANGAN JIWA
MAHASISWA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS
USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh :

Windy Aristina



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
BANJARMASIN**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Windy Aristina
Nim : 180103020126
Tempat dan Tanggal Lahir : Sampit, 02 April 2000
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Hubungan antara Intensitas Berinteraksi Al-Qur'an dengan Ketenangan Jiwa Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Humaniora”** adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya asli atau plagiasi, saya menerima sanksi akademik sesuai ketentuan berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya.

Banjarmasin, 21 September 2022

Yang memberi pernyataan,



Windy Aristina
180103020126

PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS BERINTERAKSI AL-QUR'AN
DENGAN KETENANGAN JIWA
MAHASISWA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS
USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Dipersembahkan dan disusun oleh:

Windy Aristina
180103020126

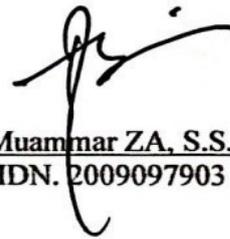
Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dapat diajukan kepada tim penguji

Pembimbing I



Dr. H. Wardani, M.Ag
NIP. 197304112002121002

Pembimbing II



Dr. Ali Muammar ZA, S.S.I, MA
NIDN. 2009097903

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



H. Muhammad Araby S.Th.I MA.
NIP. 198608012015031003

Tanggal, 21 September 2022

PENGESAHAN SKRIPSI

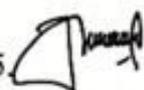
**HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS BERINTERAKSI AL-QUR'AN
DENGAN KETENANGAN JIWA
MAHASISWA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS
USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Dipersembahkan dan disusun oleh:

**Windy Aristina
NIM. 180103020126**

Telah diajukan pada Tim Penguji

Pada: Kamis, 27 Oktober 2022

Nama		Tanda Tangan
1. Dr. Norhidayat, S.Ag, M.A	(Ketua)	1. 
2. H. Ibnu Arabi, S.Ag, M.Fil.I	(Anggota)	2. 
3. Dr. H. Wardani, M.Ag	(Anggota)	3. 
4. Riza Saputra, MA	(Anggota)	4. 
5. H. Hanafi, S.Th.I., MA	(Notulis)	5. 

Mengetahui

Dekan Ushuluddin dan Humaniora

UIN Antasari Banjarmasin



Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag

NIP. 1978227 2003112 1 002

ABSTRAK

Windy Aristina. 180103020126. *Hubungan Antara Intensitas Berinteraksi Al-Qur'an dengan Ketenangan Jiwa Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.* Pembimbing I: Dr. H. Wardani, M.Ag, Pembimbing II: Dr. Ali Muammar ZA, S.S.I, MA. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2022.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Intensitas, Interaksi, Mahasiswa Prodi IAT

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup dalam melakukan berbagai hal, baik dalam hal ibadah maupun dalam menyelesaikan masalah. Sebagai wujud dari interaksi kaum muslimin dengan Al-Qur'an, hal yang paling mendasar adalah dengan membacanya, diiringi dengan mengkaji, memahami makna didalamnya serta mengamalkan ajaran dan mendakwahkan isi kandungan Al-Qur'an. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir menuntut mahasiswanya secara intens untuk menjaga hubungannya dengan Al-Qur'an, seperti membaca, menghafal bahkan mentadabburi isi kandungannya.

Penelitian ini bertujuan untuk 1). mengetahui intensitas mahasiswa prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora berinteraksi dengan Al-Qur'an, 2). mengetahui dampak mahasiswa prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora berinteraksi dengan Al-Qur'an terhadap ketenangan jiwa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseacrh*), dengan pendekatan *Mixed Methods* atau penelitian kombinasi, merupakan penelitian yang menggabungkan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini yaitu angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini ada 117 orang dan memperoleh sampel sebanyak 54 mahasiswa prodi IAT. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa prodi IAT sebanyak 54 orang, maka dapat diketahui hasil persentase intensitas mereka sebesar 77% dengan kriteria "Baik" dapat disimpulkan mahasiswa sangat intens berinteraksi dengan Al-Qur'an dan 23% dengan kriteria "Kurang" karena memiliki kesibukan yang membuat mereka terbatas berinteraksi dengan Al-Qur'an. Berdasarkan dampak berinteraksi mereka dengan Al-Qur'an ada hubungannya dengan ketenangan jiwa diantaranya adalah merasa bahagia, merasa aman, dan merasa tenang.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang sampai saat ini memberikan kita kesehatan, rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis limpahkan kepada kehadiran junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, Sehingga penulis mempunyai kesempatan untuk menyelesaikan pembuatan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat yaitu tentang *Hubungan Antara Intensitas Berinteraksi Al-Qur'an dengan Ketenangan Jiwa Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.
2. H. Muhammad Araby, S.Th.I MA selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.
3. Dr. H. Wardani, M.Ag selaku dosen Pembimbing Skripsi Bidang Konten dan Metodologi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

4. Dr. Ali Muammar ZA, S.S.I, MA selaku dosen Pembimbing Skripsi Bidang Bahasa dan Teknik Penulisan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.
5. Kepada kedua orang tua, alm. Abah disana semoga bangga dan Mama yang sudah mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan selalu memberikan dukungan setiap saat kepada penulis.
6. Kepada teman-teman khususnya Andi Syamsuddin M, Muhammad Idris, Muhammad Rasid, Muhammad Haikal Azhari, Rully Prasetyo, Lilis Kurniawati, Abdul Ghonie dan Ana Soffiah, Rabiani yang selalu memberikan support dan membantu saya dalam menyusun skripsi ini.
7. Kepada teman-teman Yusika Herawati, Ririn Almaini, Vivi Meidina, Tiwi Rahmadani, dan Fritika Anggraeni yang selalu bersama dengan penulis dari dibangku sekolah sampai dibangku kuliah telah banyak memberikan support sejauh ini.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satupersatu.

Semoga amal baik kalian yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Aamiin.

Banjarmasin, 05 September 2022

Penulis
Windy Aristina

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

1.	ا	:	A	16.	ط	:	Th
2.	ب	:	B	17.	ظ	:	Zh
3.	ت	:	T	18.	ع	:	‘
4.	ث	:	Ts	19.	غ	:	Gh
5.	ج	:	J	20.	ق	:	F
6.	ح	:	<u>H</u>	21.	ق	:	Q
7.	خ	:	Kh	22.	ك	:	K
8.	د	:	D	23.	ل	:	L
9.	ذ	:	Dz	24.	م	:	M
10.	ر	:	R	25.	ن	:	N
11.	ز	:	Z	26.	و	:	W
12.	س	:	S	27.	هـ	:	H
13.	ش	:	Sy	28.	ء	:	‘
14.	ص	:	Sh	29.	ي	:	Y
15.	ض	:	Dh				

A. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal memiliki ketentuan alih aksara sebagai berikut.

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَ	A	Fathah
ـِ	I	Kasrah
ـُ	U	Dhammah

Kata sandang: Contoh: (الرِّجَال) al-rijâl bukan ar-rijâl, (الدِّوَان) al-diwân bukan ad-diwân.

Syiddah: Misalnya, kata (الضَّرُورَة) tidak ditulis adh-dharûrah melainkan al-dharûrah, demikian seterusnya.

Vokal rangkap memiliki ketentuan alih aksara sebagai berikut.

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَـِ	Ai	a dan i
ـَـُ	Au	a dan u

B. Vokal Panjang

Ketentuan alih aksara vokal panjang (mad), yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf sebagai berikut.

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
بَاءٌ	Â	a dengan topi di atas
حَبِيبٌ	Î	i dengan topi di atas
مُبْرٌ	Û	u dengan topi di atas

C. Kata Sandang

Kata sandang, yang dalam sistem aksara Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu dialihaksarakan menjadi huruf /l/, baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf kamariah. Contoh: al-rijâl bukan ar-rijâl, al-diwân bukan ad-diwân.

D. Syiddah (*Tasydîd*)

Syiddah atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ـّ) dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syiddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syiddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Misalnya, kata (الضرورة) tidak ditulis adh-dharûrah melainkan al-dharûrah, demikian seterusnya.

E. Ta Marbûthah

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbûthah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/ (lihat contoh 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika *ta marbûthah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*na't*) (lihat contoh 2). Namun, jika huruf *ta marbûthah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat contoh 3).

No.	Kata Arab	Alih Aksara
1.	طَرِيقَةٌ	Tharîqah
2.	الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ	Al-Jâmî'ah al-Islâmiyyah
3.	وَحْدَةُ الْوُجُودِ	Wahdah al-Wujûd

F. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam ejaan Bahasa Indonesia, antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Contoh: al-Ghazali bukan Al-Ghazali, al-Banjari bukan Al-Banjari.

Beberapa ketentuan lain dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut PUEBI, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya, demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari Nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak ‘Abd al-Samad al-Palimbânî; Nuruddin al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al-Rânîrî.

G. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi'l*) kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa contoh alih aksara atas kalimat-kalimat dalam Bahasa Arab.

Aksara Arab	Alih Aksara
ذَهَبَ الْأُسْتَاذُ	dzahaba al-ustâdzu
ثَبَّتَ الْأَجْرُ	tsabata al-ajru
الْحَرَكَةُ الْعَصْرِيَّةُ	al- <u>h</u> arakah al-‘ashriyyah
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	asyhadu an lâ ilâha illa Allâh
مَوْلَانَا مَلِكُ الصَّالِحِ	mawlânâ Malik al-Shâlih

يُؤْتِرْكُمْ اللهُ	yu'tsirukum Allâh
المُظَاهِرِ العَقْلِيَّةِ	al-mazhâhir al-'aqliyyah
حُبُّ الإِسْتِطْلَاعِ	hub al-istithlâ'
المَادَّةُ المَصْنُوعَةُ مِنَ الحَيَوَانَ	al-mâddah al-mashnû'ah min al-hayawân
طَرْفُ العَيْنِ	tharf al-'ayni
المُسَاهَمَةُ	al-musâhamah
مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا	man salaka tharîqan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	6
D. Definisi Istilah	7
E. Penelitian Terdahulu.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Intensitas Berinteraksi dengan Al-Qur'an	10
B. Ketenangan Jiwa.....	29
C. Kerangka Bepikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	38
C. Populasi dan Sampel.....	38
D. Data dan Sumber Data.....	40
E. Teknk Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
B. Hasil Penelitian.....	49

C. Pembahasan	58
BAB V PENUTUP	64
A. Simpulan.....	64
B. Saran-saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	155

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skala Angket Intensitas Berinteraksi dengan Al-Qur'an.....	42
Tabel 3.2 Kriteria Hasil Responden.....	45
Tabel 4.1 Hasil Respon Mahasiswa IAT Variabel Intensitas	49
Tabel 4.2 Hasil Respon Mahasiswa IAT Variabel Interaksi.....	50
Tabel 4.3 Rata-rata Hasil Respon Mahasiswa IAT mengenai Intensitas Berinteraksi dengan Al-Qur'an.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	39
Gambar 4.1 Hasil Respon Mahasiswa IAT Variabel Intensitas.....	53
Gambar 4.2 Hasil Respon Mahasiswa IAT Variabel Interaksi	54
Gambar 4.3 Hasil Respon Mahasiswa IAT mengenai Intensitas Berinteraksi dengan Al-Qur'an.....	55
Gambar 4.4 Intensitas Berinteraksi dengan Al-Qur'an.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Angket	70
Lampiran II Pedoman Wawancara.....	74
Lampiran III Dokumentasi.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an mengandung pelajaran yang bermanfaat untuk dijadikan petunjuk atau pedoman dalam beribadah kepada Allah, bergaul dengan sesama manusia, dan alam sekitar.¹ Al-Qur'an merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia, mengimaninya adalah bagian dari rukun iman, disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril² yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.³

Sebagai wujud dari interaksi kaum muslimin dengan Al-Qur'an, selain mengkaji makna leksikal, mempelajari isi kandungan, mengamalkan ajaran, mendakwahkan dan menegakkan hukum-hukumnya, tentu yang paling penting terlebih dahulu adalah membacanya.⁴ Bukankah perintah dan wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah saw. adalah perihal membaca sebagaimana tertera dalam Q.S al-'Alaq/96:1-5.

¹ Ilham Nur Yahya dan Alief Budiyo, "Bimbingan Konseling Individual untuk Mengurangi Perilaku Prokastinasi Menghafal Juz Amma pada Santri", dalam *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, Vol. 7 No. 1 (2021).

² Muhammad Mustafa al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2005), 51.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2013), 17.

⁴ Yusuf Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Alquran*, Terj. Abdul Hayyie Al Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 171.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. أَلْقِمْ يَدَكَ الْيُسْرَىٰ وَأَقْرَأْ. رَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3), yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam(4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”.⁵

Membaca Al-Qur’an dengan perlahan akan memberikan kesempatan bagi kita untuk merenung dan mentadaburinya, itu adalah tujuan yang dicari dari membaca Al-Qur’an.⁶ Membaca dengan berusaha mengalunkan suara akan membawa seseorang mendapatkan ketenangan batin. Harapannya dengan batin yang tenang akan muncul keinginan lebih daripada sekedar membaca Al-Qur’an. Keinginan untuk menelaah, memahami, dan merenungkan makna Al-Qur’an untuk menuju berperilaku dan berkepribadian Qur’ani. Kedekatan dengan Al-Qur’an tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual, tapi juga hati, akal, dan pikiran akan diterangi dengan cahaya Al-Qur’an.⁷

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, orang yang menghafal Al-Qur’an akan memiliki ketajaman ingatan dan kebersihan jiwa. Menghafal Al-Qur’an bukan sekedar menghafal teks, namun juga berusaha memahami artinya. Karena segala

⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya* (Jakarta: Fokus Media, 20 Oktober 2011), 597.

⁶ Yusuf Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur’an...*, 246.

⁷ Suhail, Ahmad Kusyairi, “Rahasia Kecerdasan melalui Al-Qur’an” *Ummi*, Vol. XXVI, No. 6, Juni/2014, 22.

ilmu yang ada di dunia sudah terdapat di Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Jatsiyah/45:20.⁸

هَذَا بَصِيرَةٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

“Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.”

Para sahabat Nabi dan Tabi'in (pengikut sahabat) memperhatikan Al-Qur'an dengan perhatian maksimal dari berbagai sisinya, seperti aspek *tilawah* (baca), *tahfidz* (hafalan), pemahaman, tadabbur, dan pengamalan. Namun umat zaman ini, karena kelemahan mayoritasnya, dalam interaksi mereka dengan Al-Qur'an hanya menitik beratkan pada aspek baca, dan hafalan saja, meninggalkan aspek utama, yakni pemahaman dan tadabbur. Kebiasaan seperti ini menjadikan aspek pengamalan Al-Qur'an menjadi sesuatu yang mewah.

Abdul Karim Bakar berkomentar tentang kemunduran ini “*Sungguh Allah telah menurunkan Al-Qur'an, dan memerintahkan kita untuk mentadabburinya, dan Allah sudah menjamin akan menjaganya (menghafalnya), namun kita malah sibuk menjaganya (menghafal), meninggalkan tadabburnya*”.⁹

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin merupakan salah satu perguruan tinggi di Kalimantan Selatan yang mengutamakan ilmu agama dan kearifan lokal. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya program wajib asrama bagi mahasiswa baru selama 2 bulan, yang bertujuan untuk membiasakan mahasiswa baru dengan budaya yang ada di UIN Antasari Banjarmasin dan budaya sosial

⁸ Ahmad Ma'ruf dan Safitri Erlinda Wulandari, *Pengembangan Metode dan Sistem Evaluasi Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang*, dalam *Jurnal al-Ghazwah* Vol. 1, No. 2, 2007, 30

⁹ Abdul Karim Bakar, *Haula al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Damaskus: Daral Qalam, 2011), 226.

keagamaan di Kalimantan Selatan yang di implementasikan dalam kegiatan harian di asrama (*Ma'had al-Jâmi'ah*). Salah satu usaha pembiasaan tersebut adalah pemberian materi tahsin Al-Qur'an yang selalu diajarkan asrama sebagai upaya pelestarian budaya mengaji yang identik dengan masyarakat Banjar.

Selain itu, program studi yang menuntut mahasiswa untuk menjaga hubungan yang intens dengan Al-Qur'an diantaranya adalah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Mahasiswa IAT adalah mahasiswa yang semestinya sangat dekat dengan Al-Qur'an karena mereka terikat dengan jargon atau label Al-Qur'annya. Atau dengan arti lain, mahasiswa IAT memiliki potensi bacaan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an lebih unggul dari yang lain.¹⁰

Berdasarkan kajian pendahuluan, berbagai hal telah dilakukan mahasiswa untuk mengurangi kecemasan yaitu dengan melakukan aktivitas spiritual salah satunya membaca Al-Qur'an. Namun pada penelitian ini tidak didapatkan mahasiswa yang mengkhususkan membaca Al-Qur'an untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan karena menghadapi ujian OSCE UKMPPD. Menurut keyakinan dan pengalaman mahasiswa, membaca dan mendengarkan Al-Qur'an dapat menurunkan rasa cemas dalam menghadapi ujian lain selain OSCE UKMPPD.

Yang dimaksud dengan orang-orang yang membaca Al-Qur'an adalah orang-orang yang hafal Al-Qur'an dan orang-orang yang melanggengkan bacaannya sambil merenungkan makna dan menyempurnakan bacaannya atau

¹⁰ Ali Muammar Z.A, Dosen mata kuliah Tahsin, *wawancara pribadi* oleh penulis di UIN Antasari Banjarmasin, 8 Juli 2021.

orang-orang yang membaca Al-Qur'an secara *tartil* (perlahan-lahan) sambil mengerahkan segenap kemampuan pemahamannya.¹¹

Dalam Al-Qur'an, Allah juga menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai obat segala penyakit yang ada di dalam hati. Mari kita baca kembali dengan saksama firman Allah dalam Q.S Yunus/10:57.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Dalam ayat ini, Al-Qur'an tidak hanya disebutkan sebagai penyejuk atau penyuci, namun sebagai penyembuh atau obat penyakit-penyakit dalam hati manusia.¹² Itulah mengapa orang yang membaca Al-Qur'an, jiwanya sejuk dan tidak mudah meledak-ledak ketika menghadapi suatu permasalahan. Mereka yang telah mampu melaksanakannya, niscaya keberuntungan yang mahadasyat akan menghampirinya.¹³

Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut dengan judul **“Hubungan antara Intensitas Berinteraksi Al-Qur'an dengan Ketenangan Jiwa Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora”**.

¹¹ Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat dan Efektif Menghafal Al-Qur'an Al-Karim*, (Jogjakarta: Gerailmu, 2009), 123.

¹² Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Ahad Books, 2014), 31.

¹³ Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca dan...*, 33.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana intensitas mahasiswa prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora berinteraksi dengan Al-Qur'an?
2. Bagaimana dampak berinteraksi mereka dengan Al-Qur'an terhadap ketenangan jiwa?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui intensitas mahasiswa prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora berinteraksi dengan Al-Qur'an yang meliputi membaca, menghafal, mentadabburi.
- b. Untuk mengetahui dampak berinteraksi mereka dengan Al-Qur'an terhadap ketenangan jiwa.

2. Signifikansi Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara akademis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan masalah ini, sehingga hasilnya dapat lebih luas dan mendalam.

b. Secara Praktis

Memberikan gambaran kepada pembaca untuk bahan terapi atau healing kepada siapapun.

D. Definisi Istilah

Hubungan adalah kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu dengan yang lain. Hubungan terjadi dalam setiap proses kehidupan manusia.¹⁴ Kata intensitas berasal dari kata bahasa Inggris yaitu “*intensity*” yang berarti kekebalan intensitas. Intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang di dasarkan rasa senang terhadap kegiatan yang dilakukan.¹⁵

Secara etimologi Al-Qur’an berasal dari kata “*qara’a*” “*yaqra’u*” yang berarti membaca. Sedangkan secara harfiyah Al-Qur’an diartikan sebagai kalam Allah Swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai mukjizat disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah Swt. sendiri dengan perantara malaikat Jibril dan membaca Al-Qur’an dinilai ibadah kepada Allah Swt., diawali dengan surah *Al-Fâtiyah* dan diakhiri surah *An-Nâs*.¹⁶

Sebagai seorang muslim, sudah sewajarnya seluruh umat islam bersahabat (mempelajari) Al-Qur’an terlebih dahulu. Bersahabat dengan Al-Qur’an akan mendapat manfaat besar yang mengantarkan pada sahabat-sahabat sejati.¹⁷

Intensitas berinteraksi dengan Al-Qur’an adalah rutinitas berinteraksi dengan Al-Qur’an yang disertai dengan kesungguhan menela’ah, mendalami, serta meneliti kandungannya. Al-Qur’an adalah kitab suci yang mulia. Di

¹⁴ Budhi Setianto Purwowiyoto, *Glosarium (Kamus Ringkas)*, (Jakarta: PT. Oscar Karya Mandiri, 2021), 394.

¹⁵ Yuniar, G.S dan Nurwidawati, D, *Hubungan antara Intensitas Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook dengan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) pada Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Negeri 26 Surabaya*. Character, 02 (01). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Semarang, 2013.

¹⁶ Zaki Zamani dan M. Syukron Maksam, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Al-Barokah, 2014), 13.

¹⁷ Fauzan Yayan, *Kiat Jitu Bersahabat Dengan Al-Qur’an*, (Palembang: Club Sahabat Al-Qur’an, 2013), 35.

dalamnya terdapat petunjuk, nasehat, dan contoh bagi orang-orang yang berpikir. Setiap Muslim hendaknya menjaga kedekatan dengan Al-Qur'an, dengan membacanya; menghafalnya; mentadabburinya; serta terus berinteraksi dengannya.¹⁸

Ketenangan berasal dari kata “tenang” dan kemudian diberi imbuhan ke-an, ketenangan secara etimologi berarti menatap, tidak gusar, yaitu suasana jiwa yang berada dalam keseimbangan sehingga menyebabkan seseorang tidak terburu-buru atau gelisah. Tenang juga berarti diam, tidak berubah-ubah, tidak gelisah, tidak susah, tidak gugup dan cemas betapa pun keadaan gawat, tidak tergesa-gesa.¹⁹

Sedangkan kata jiwa dalam bahasa Inggris disebut “*psyche*” yang berarti jiwa, nyawa atau alat untuk berfikir.²⁰ Sedangkan dalam bahasa Arab jiwa seiring disebut dengan “*al-nafs*” oleh Imam al-Ghazali dimaknai bahwa jiwa adalah segala hakekat kejiwannya, itulah pribadi dan zat kejiwaannya.²¹

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan kajian pustaka dengan mencari naskah hasil penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa karya ilmiah terdahulu yang memiliki kemiripan dan dapat dijadikan sebagai rujukan, antara lain:

¹⁸ Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur'an: Al-Qur'anul Karim Menjadi Petunjuk dan Solusi Bagi Umat Manusia dalam Mengarungi Samudera Kehidupan* (Jakarta: AMP Press, 2014), 123.

¹⁹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 342.

²⁰ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), 3.

²¹ Imam Al-Ghazali, *Terjemahan; Ajaib al-Qulub (Keajaiban Hati)*, (Jakarta: Tirta Mas, 1984), 13.

Pertama, Skripsi yang berjudul “*Interaksi Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Assalam Curug Kabupaten Tangerang dengan Al-Qur’an*” ditulis oleh Siti Farhatul Uyum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tahun 2020.²²

Kedua, Skripsi yang berjudul “*Hubungan Antara Intensitas Membaca Al-Qur’an dengan Sikap Tawadhu’ Terhadap Orang Tua pada Siswa SMP Muhammadiyah TERSONO, Kab. Batang Tahun 2008*” ditulis oleh Isti Nur Indana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga.²³

Ketiga, Skripsi yang berjudul “*Studi Kualitatif Hubungan Intensitas Membaca Al-Qur’an dengan Kecemasan Mahasiswa saat Menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE) Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD)*” ditulis oleh Syayma Karimah Universitas Sebelas Maret Tahun 2016.²⁴

Keempat, Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur’an terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bengkulu*” ditulis oleh Alwin Syaputra Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2020.²⁵

²² Siti Farhatul Uyum, “*Interaksi Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Assalam Curug Kabupaten Tangerang dengan Al-Qur’an*”, *skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.

²³ Isti Nur Indana, “*Hubungan Antara Intensitas Membaca Al-Qur’an dengan Sikap Tawadhu’ Terhadap Orang Tua pada Siswa SMP Muhammadiyah TERSONO, Kab. Batang Tahun 2008*”, *skripsi*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga.

²⁴ Syayma Karimah, “*Studi Kualitatif Hubungan Intensitas Membaca Al-Qur’an dengan Kecemasan Mahasiswa saat Menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE) Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD)*”, *skripsi*, Universitas Sebelas Maret, 2016.

²⁵ Alwin Syaputra, “*Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur’an terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bengkulu*”, *skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020.

Kelima, Skripsi yang berjudul “*Hubungan Membaca Al-Qur’an terhadap Ketenangan Jiwa Jama’ah di Majelis Taklim Al Hidayah Pondok Pinang Jakarta Selatan*” ditulis oleh Hasan Maulana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tahun 2020.²⁶

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman mengenai pembahasan ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I merupakan Pendahuluan yang terdiri dari (Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Sistematika Penelitian)

Bab II merupakan Landasan Teori yang terdiri dari (Deskripsi Teori dan Kerangka Berpikir)

Bab III merupakan Metode Penelitian, terdiri dari (Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data)

Bab IV merupakan Hasil Penelitian yang terdiri dari (Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian, Pembahasan)

Bab V merupakan Penutup yang terdiri dari (Kesimpulan dan Saran-saran)

²⁶ Hasan Maulana, “Hubungan Membaca Al-Qur’an terhadap Ketenangan Jiwa Jama’ah di Majelis Taklim Al Hidayah Pondok Pinang Jakarta Selatan”, *skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Intensitas Berinteraksi dengan Al-Qur'an

1. Pengertian Intensitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya (kuat dan hebatnya)”. Atau dengan kata lain dapat diartikan dengan sungguh-sungguh mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal. Intensitas berasal dari bahasa Inggris *intense* yang berarti hebat, kuat dan yang bersemangat. Sedangkan *intensity* atau intensitas berarti kehebatan.²⁷

Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, intensitas diartikan “keseriusan, kesungguhan, ketekunan, semangat”.²⁸

Menurut Ajzen, intensitas dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:²⁹

a. Frekuensi

Merupakan banyaknya pengulangan perilaku yang menjadi target (dalam kurun waktu satu hari).

²⁷ Hasan Shadily and John Echols, *An English-indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 326.

²⁸ Tim Redaksi, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 2009), 242.

²⁹ Cicilia Shendy Setya Ardari, “Pengaruh Kepercayaan diri Terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial pada Remaja Awal” (Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016), 12.

b. Penghayatan

Merupakan pemahaman dan penyerapan terhadap informasi sebagai pengetahuan yang baru bagi individu yang bersangkutan.

c. Durasi

Merupakan kebutuhan individu dalam selang waktu tertentu untuk melakukan perilaku yang menjadi target (lamanya selang waktu dalam satuan jam).

Berdasarkan beberapa aspek yang mempengaruhi intensitas membaca tersebut, maka peneliti menggunakan aspek frekuensi, penghayatan, dan durasi sebagai acuan dalam menyusun kisi-kisi angket intensitas berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Intensitas merupakan suatu kekuatan maupun ukuran kualitas dari tingkah laku seseorang ketika orang tersebut melakukan suatu kegiatan yang dapat ditunjukkan melalui semangat yang kuat, motivasi yang tinggi, ketekunan, dan juga keseriusan. Terkait penelitian ini, intensitas dengan aspek kuantitatif terdapat dalam wujud rutinitas berinteraksi dengan Al-Qur'an.

2. Interaksi dengan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang mulia. Di dalamnya terdapat petunjuk, nasehat, dan contoh bagi orang-orang yang berpikir. Setiap Muslim hendaknya menjaga kedekatan dengan Al-Qur'an, dengan membacanya; menghafalnya; mentadabburinya; serta terus berinteraksi dengannya.³⁰

³⁰ Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur'an: Al-Qur'anul Karim Menjadi...*, 123.

a. Membaca Al-Qur'an

1) Keutamaan dan Keuntungan Membaca Al-Qur'an

Allah menurunkan Kitab-Nya yang abadi agar ia dibaca lisan, didengarkan telinga, dipikirkan akal dan agar hati menjadi tenang karenanya. Sampai-sampai ada ulama yang menyebutkan definisi Al-Qur'an sebagai berikut: Orang yang beribadah dengan membaca Al-Qur'an harus bisa membedakan antara wahyu Al-Qur'an dan wahyu As-Sunnah. Al-Qur'an adalah wahyu yang dibaca dan As-Sunnah adalah wahyu yang tidak harus dibaca.³¹

Membaca Al-Qur'an adalah sebaik-baik zikir, karena didalamnya mengandung perintah dan hukum-hukum Allah, serta mengajak kita untuk beribadah kepada-Nya. Di samping itu Al-Qur'an adalah kitab yang dapat menjadi penawar hati penentram jiwa bagi orang yang membacanya. Jika kita ingin mendapatkan kebahagiaan dalam hidup hendaknya kita rajin dan sungguh-sungguh dalam membaca Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al-Isra/17:82:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. dan cukuplah Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha melihat dosa hamba-hamba-Nya.”

Orang yang membaca Al-Qur'an mendapatkan berbagai keutamaan dan keuntungan yang diberikan Allah Swt. baik di dunia maupun di akhirat, di antaranya:

³¹ Yusuf Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an...*, 169.

- a) Bahwa orang yang membaca Al-Qur'an tidak akan mendapatkan kerugian dalam tiap usahanya dan ia akan mendapat balasan pahala yang besar di akhirat kelak
- b) Orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an adalah orang yang paling baik
- c) Mendapat derajat sekelas Malaikat dan mendapatkan dua pahala
- d) Orang yang membaca Al-Qur'an lebih utama dari orang yang tidak membaca Al-Qur'an
- e) Al-Qur'an akan menjadi syafaat bagi yang membacanya
- f) Membaca Al-Qur'an dapat membersihkan hati
- g) Mendapat pahala yang berlipat ganda
- h) Akan diberikan sesuatu yang istimewa dari sisi Allah yang tidak pernah diberikan kepada selain orang yang menyibukkan dirinya dengan Al-Qur'an
- i) Allah akan mengaruniakan kepada orang yang selalu disibukkan dengan Al-Qur'an pahala yang lebih baik daripada pahala orang yang selalu bersyukur
- j) Mendapatkan derajat yang tinggi di akhirat
- k) Orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an kan mendapatkan ketenangan dalam hidupnya
- l) Orang yang pandai membaca Al-Qur'an lebih berhak menjadi pemimpin di tengah masyarakat
- m) Mengangkat derajat orang tua kelak di akhirat

n) Dosa orang tua akan diampuni karena anaknya membaca Al-Qur'an.³²

2) Adab Membaca Al-Qur'an

Agar pembaca dan penuntut ilmu Al-Qur'an mendapatkan syafaat, maka hendaklah ia memperhatikan adab-adab membaca Al-Qur'an seperti berikut ini:³³

- a) Niat ikhlas karena Allah. Sebelum membaca Al-Qur'an hendaknya kita membersihkan hati dan niat kepada Allah agar apa yang dibaca tidak menjadi sia-sia.
- b) Sebelum membaca Al-Qur'an hendaknya membersihkan gigi dengan siwak atau dengan sikat gigi. Hal ini dianjurkan Nabi dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh imam Ibnu Majah dari Ali Ibn Abi Thalib:

إِنَّ أَفْوَاهَكُمْ طُرُقٌ لِلْقُرْآنِ ، فَطَيِّبُوهَا بِالسِّوَاكِ

*Sesungguhnya mulut-mulut kalian adalah jalan bagi Al-Qur'an, maka bersihkanlah mulut kalian dengan siwak.*³⁴

- c) Memilih tempat yang suci. Hendaknya dipilih tempat yang suci dan nyaman sebelum membaca Al-Qur'an. Hal ini sebagai rasa *khidmah* seorang muslim terhadap firman tuhananya.
- d) Membaca *isti'adzah*, ini sudah menjadi perintah Allah yang tertulis dalam Q.S An-Nahl/16:98 yang berbunyi:

³² Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur'an: Al-Qur'anul Karim Menjadi...*, 165.

³³ Khairani, Maidina Putri, dan Muhammad Iqbal, *Pendidikan Agama Islam dalam Nilai Moral dan Etika Kebidanan*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 30.

³⁴ Ibnu Majah al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah jilid 4*, hadis ke-291 (Dar Al Risalah Al Alamiyah, cet. 1, 2009), 106.

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.

- e) Disunnahkan untuk membaguskan suara bacaan Al-Qur'an.

Ini sebagaimana hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dari Al-Barra' bin Azib:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

*Hiasilah Al-Qur'an itu dengan suara kalian*³⁵

- f) Merendahkan suara.

Agar bacaan semakin khusyu' dan memaksimalkan nilai ibadah dalam membaca Al-Qur'an maka hendaknya disertai dengan bacaan dengan suara yang tidak terlalu kuat.³⁶ Allah berfirman dalam Q.S Al-A'raf/7:205:

وَأَذْكُر رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.

- g) Hendaknya membaca Al-Qur'an dengan tartil (berlahan-lahan), anjuran ini dijelaskan dalam Q.S Muzzamil/73: 4 yang berbunyi:

³⁵ Muhammad Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban jilid 3*, hadis ke-749 (Beirut, Mu'assasah Al Risalah, cet. 1, 1998), 25.

³⁶ Khairani, Maidina Putri, dan Muhammad Iqbal, *Pendidikan Agama Islam...*, 31.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْآنَ تَرْتِيلًا

Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

- h) Disertai rasa takut kepada Allah dan Khusyu' dan tidak tergesa-gesa. Q.S Thoha/20: 114.

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْفُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa membaca Al-Qur'an itu sebelum diwahyukan kepadamu dan katakanlah : "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."

- i) Merasakan bahwa Allah sedang mendengarkan bacaan kita. Hal ini bertujuan untuk menambah kekhusyu'an dalam membaca Al-Qur'an. Dan pada hakikatnya Allah memang benar-benar mendengarkan segala firmanNya yang dibacakan oleh hamba-hambaNya.³⁷
- j) Tidak memotong bacaan ayat Al-Qur'an. Ini sesuai dengan *atsar* yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Nafi':

كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِذَا قَرَأَ الْقُرْآنَ لَمْ يَتَكَلَّمْ حَتَّىٰ يَفْرُغَ مِنْهُ

*Apabila Ibnu Umar r.a Membaca Al-Qur'an ia tidak akan berbicara sampai ia menyelesaikan bacaannya.*³⁸

- k) Memahami kaidah tajwid dan mengamalkannya. Al-Qur'an merupakan kalam yang suci, sehingga pada saat membacanya

³⁷ Khairani, Maidina Putri, dan Muhammad Iqbal, *Pendidikan Agama Islam...*,32.

³⁸ Muhammad Ibn Ismail Al Bukhari, *Al Jami' Al Shahih jilid 6*, hadis ke-4526 (Dar Thauq Al Najah, cet. 1, 1442 H), 29.

haruslah diperhatikan kaidah dan aturan buku yang ada didalamnya. Kesalahan dalam melafadzkan ayat Al-Qur'an dapat menyebabkan rusaknya makna atau tujuan yang ada di dalam Al-Qur'an itu sendiri.

- 1) Memuliakan Al-Qur'an. Hendaknya kita memuliakan Al-Qur'an, dan membedakan antara membaca Al-Qur'an dengan membaca tulisan-tulisan yang lainnya. Selain itu hendaklah juga kita berdiam saat ayat suci Al-Qur'an dilantunkan. Q.S Al-A'raf/7: 204.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila Al-Qur'an dibacakan maka dengarkanlah dan diamlah agar engkau dikasihi oleh Allah.

- m) Disunnahkan melakukan sujud tilawah ketika membaca atau mendengar ayat Sajadah. Ada lima belas Ayat dari dalam Al-Qur'an yang merupakan ayat sajadah, di mana seseorang yang membaca atau mendengarkannya disunnahkan untuk sujud baik dalam ataupun di luar shalat.³⁹ Sesuai dengan hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah:

إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي، يَقُولُ: يَا وَيْلَهُ
— وَ فِي رِوَايَةٍ أَبِي كُرَيْبٍ: يَا وَيْلِي — أَمَرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ
الْجَنَّةُ، وَأَمَرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ

Apabila anak cucu adam membaca ayat sajadah kemudian ia bersujud, maka syaithan akan menjauh dan menangis dan

³⁹ Khairani, Maidina Putri, dan Muhammad Iqbal, *Pendidikan Agama Islam...*,33.

berkata “celakalah aku” dalam riwayat abu kuraib disebutkan, “oh celakalah aku”, ketika anak adam diperintahkan bersujud mereka langsung sujud maka surgalah bagi mereka, sedangkan ketika aku diperintahkan bersujud aku enggan maka neraka lah tempatku.⁴⁰

b. Menghafal Al-Qur'an

1) Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologi, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab di sebut *hafidzo* yang memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Sedangkan secara terminologi, istilah menghafal mempunyai arti sebagai, tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.⁴¹

Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah dzikir, dan bahkan termasuk dzikir yang tingkatannya paling tinggi.⁴² Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi ke dalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyiapkan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar. Menurut Suryabarata, istilah menghafal disebut juga

⁴⁰ Muslim Ibn Al Hajjaj Al Naisabury, *Al Musnad Al Shahih Jilid 1*, hadis ke-133, (Beirut, Dar Ihya' Al Turats Al Arabiy), 87.

⁴¹ Yusron Masduki, “*Implikasi Psikologis bagi Penghafal Al-Qur'an*”, dalam Medina Te: Jurnal Studi Islam, Vol. 17 No.1 (2018), 21-22.

⁴² Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat dan Efektif Menghafal Al-Qur'an Al-Karim* (Yogyakarta: Garailmu, 2009), 140.

mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, maksudnya adalah dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu. Setelah menyebutkan beberapa definisi tentang menghafal, maka perlu disebutkan tentang beberapa definisi Al-Qur'an. Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Kata Al-Qur'an diambil dari *isim masdar* yang artinya dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqrū'* (yang dibaca). Menurut istilah, Al-Qur'an ialah nama bagi *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang ditulis dalam mushaf.⁴³

2) Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Diantara sekian banyak keutamaan menghafal Al-Qur'an adalah:

a) Dicintai Allah

Al-Qur'an adalah Kalamullah, siapapun yang menjaganya akan dijaga oleh Allah, siapapun yang mencintainya akan dicintai oleh Allah, dia adalah Ahlullah. Rasulullah bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ
أَهْلُ اللَّهِ وَخَا صَّتُهُ

“*Sesungguhnya Allah memiliki ahli-ahli dari golongan manusia, lalu ditanyakan siapa ahli Allah dari mereka? Beliau menjawab, “yaitu ahli Al-Qur'an (orang-orang yang hafal Al-Qur'an dan mengamalkannya), mereka adalah ahli Allah (wali-wali Allah) dan memiliki kedudukan khusus di sisi-Nya”* (HR. Ahmad dalam Musnadnya dengan sanad yang hasan)⁴⁴

⁴³ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), 3.

⁴⁴ Ibnu Majah Al Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, hadis ke-215 (Riyadh, Maktabah Al Ma'arif, 1417 H), 55.

- b) Allah akan menolong para penghafal Al-Qur'an. Dia senantiasa mengulurkan bantuan dan pertolongannya kepada mereka. Mereka akan dimudahkan urusannya. Siapapun yang membantu Allah, maka Allah akan membantunya. Menghafal Al-Qur'an berarti membantu Allah dalam menjaga *Kalam-Nya*.
- c) Al-Qur'an memacu semangat dan membuat lebih giat dalam beraktivitas. Penghafal Al-Qur'an harus mencerminkan semangatnya dalam beraktivitas. Mayoritas mereka adalah orang-orang yang semangat, giat dan rajin.
- d) Allah memberkahi para penghafal Al-Qur'an
Sesungguhnya Allah memberkati setiap waktu dan keperluan para penghafal Al-Qur'an, karena dia selalu bersama Allah. Orang yang menghafal Al-Qur'an adalah orang yang paling banyak kesibukannya, namun semua akan berjalan sebagaimana mestinya, karena berkah Al-Qur'an. Dia memiliki banyak kesempatan untuk panen pahala pada setiap ayat yang dibacanya.
- e) Selalu bersama Al-Qur'an merupakan salah satu sebab mendapat pemahaman yang benar
Allah akan selalu memberikan yang terbaik kepada mereka, dia akan dikaruniai hikmah, sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah/2: 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا
يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”

Yang dimaksud hikmah disini menurut sebagian ulama adalah pemahaman yang baik dan benar. Al-Qur’an merupakan sebaik-baik penolong untuk memahami materi-materi pelajaran. Dia juga punya andil besar sebagai penolong untuk meraih ijazah tertinggi.

f) Do’a ahli Al-Qur’an tidak tertolak

Orang yang menghafal Al-Qur’an adalah orang yang paling banyak berdzikir kepada Allah. Disebutkan dalam sebuah hadis:

ثَلَاثَةٌ لَا يَرُدُّ اللَّهُ دُعَاءَهُمْ: الدَّاكِرُ اللَّهَ كَثِيرًا ، وَالْمُظْلَمُ ، وَالْإِمَامُ
الْمُفْسِطُ

“Ada tiga golongan, dimana doanya tidak ditolak oleh Allah: orang yang banyak berdzikir kepada Allah, orang yang teraniaya, dan orang adil.” Mereka adalah diantara beberapa orang selalu berdzikir kepada Allah (HR. Al-Baihaqi dan di Hasankan oleh Al-Bahi dan Shahih Al-Jami’ 3064).

Mereka adalah kekasih Allah, ketika mereka meminta pasti Allah akan memberikannya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

وَلَعِنُّ سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتَهُ

“dan jika dia meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya” (HR.Al-Bukhari)

g) Orang yang hafal Al-Qur'an adalah orang yang baik

Bagaimana tidak dikatakan baik, mereka selalu dekat dengan Tuhannya. Sebagai seorang tauladan yang baik, Nabi Muhammad bukanlah orang yang buruk perkataannya, jorok, pelaknat, pencela, dan bukanlah penggibah kepada siapapun, dan beliau adalah orang yang tidak pernah menyebutkan keburukan orang lain. Perkataan beliau berpengaruh besar, menggugah semangat, indah dan menarik, karena akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an akan mempengaruhi tindakan dan sikap para ahlinya, itulah diantara ciri Ahlul Qur'an.

h) Jika disertai amal shaleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kehidupan para Hafizh Al-Qur'an selalu diliputi kesenangan dan ketenangan.

i) Penghafal Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk mengeluarkan fonetik dari lisannya secara alami, sehingga bisa fasih dan ucapannya benar, karena Al-Qur'an menggunakan bahasa fushah. Dan itu harus dipelajari dengan benar.

j) Penghafal Al-Qur'an selalu mengasah otaknya agar hafalannya kuat. Hal ini menjadikan hafalannya tidak cepat lupa. Dengan

kebiasaannya menyimpan dalam memorinya, menyebabkan dia cerdas dan pikirannya terang.⁴⁵

Jika sebuah ayat telah dihafal, ia akan terasa selalu hadir. Ini tentu saja menjadi perantara yang baik untuk menghafal maknanya dan mengambil manfaat darinya untuk diterapkan dalam kehidupan. Mengulang-ngulang bacaan dan sering mendengarkannya dapat membantu seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.⁴⁶

3) Metode menghafal Al-Qur'an

Adapun Metode Menghafal Al-Qur'an:

- a) **Menyeter.** Istilah ini digunakan dalam rangka mengajukan setoran baru ayat-ayat yang akan dihafal. Caranya, para penghafal menulis jumlah ayat yang akan dihafal di lembaran kertas, sesuai kehendak penghafal.
- b) **Murâja'ah.** Prosesnya adalah mengulang-ngulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini secara mandiri.
- c) **Mudarosah.** Saling memperdengarkan hafalan (bil-ghaib) atau bacaan (bin-nadzor) antara sesama teman dalam suatu kelompok pada satu majelis. Cara ini dapat dilakukan secara pergantian per ayat atau beberapa ayat sesuai yang disepakati oleh pengasuh.

⁴⁵ I. Q., *Jurus Milenial Menghafal Al-Qur'an* (Bangkalan: Guepedia, 2020), 13.

⁴⁶ Muhammad Syauman Ar-Ramli, *Nikmatnya Menangis Bersama Al-Qur'an* (Jakarta: ISTANBUL, 2015), 64.

- d) **Sima'an.** Saling memperdengarkan hafalan (bil-ghaib) atau bacaan (bin-nadzor) secara berpasangan (satu menghafal atau membaca, satu menyimak) dengan cara bergantian dengan kelompok juz.
- e) **Takraran (takrir).** Menyetorkan atau memperdengarkan materi hafalan ayat-ayat sesuai dengan yang tercantum dalam ngeloh/saba/setoran di hadapan pengasuh dalam rangka memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran yang baru. Takraran biasanya bukan hanya menyetorkan hal yang baru tetapi juga beberapa setoran yang sebelumnya.
- f) **Talaqqi.** Proses pendengaran hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititik beratkan pada bunyi hafalan.
- g) **Musyafahah.** Proses hafalan secara langsung dengan guru dengan memperagakan. Proses ini dititikberatkan pada hal-hal yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti makharijul huruf.
- h) **Bin-nadzor.** Membaca Al-Qur'an dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal dan biasanya dilakukan oleh penghafal mula. Kelancaran dan kebaikan membacanya sebagai syarat dalam memasuki proses tahfidz.
- i) **Bil-ghaib.** Penguasaan seseorang dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat teks mushaf.⁴⁷

⁴⁷ Ahmad Lutfy, "Metode Tahfidz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)", *Holistik*, 14.2 (2016), 162-163.

c. Mentadabburi Al-Qur'an

1) Pengertian Tadabbur Al-Qur'an

Tadabbur Al-Qur'an adalah merenungkan atau menghayati kandungan maknanya, memusatkan pikiran padanya, kandungan-kandungan pokoknya, juga akibat serta konsekuensinya. Orang yang membaca Al-Qur'an dengan bertadabbur akan memperoleh keyakinan yang sempurna. Al-Qur'an dan hati ibarat air dan pohon. Pohon tidak bisa hidup dan tumbuh tanpa air. Apabila hati menyelami makna ayat-ayat Al-Qur'an, ia akan meneguk kesegaran.

Apabila hati telah mencintai sesuatu, ia pasti akan selalu tertaut padanya, menyenangnya, merindukannya, dan memutuskan segala hubungan dengan selainnya. Dengan semua itu akan mudah mentadabburinya dan dapat memahaminya secara mendalam. Allah berfirman dalam Q.S Muzzamil/73: 4.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَقِلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“... Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan).”

Membaca dengan tartil artinya membaca dengan pelan dan perlahan, serta mengucapkan huruf-huruf dari makhrajnya dengan tepat. Sebab sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir, hal itu dapat membantu seseorang dalam memahami Al-Qur'an dan mentadaburinya.⁴⁸

2) Berkah Mentadabburi Al-Qur'an

Kandungan keberkahan Al-Qur'an bagi yang dari mentadaburinya antara lain sebagai berikut:

⁴⁸ Muhammad Syauman Ar-Ramli, *Nikmatnya Menangis Bersama Al-Qur'an* (Jakarta: ISTANBUL, 2015), 57.

- a) Al-Qur'an sebagai cahaya penerang agar manusia dapat mengikuti jalan lurus untuk mencapai ridha Allah. Sekaitan dengan hal ini Allah berfirman pada Q.S Al-Maidah/5: 15-16.

يَأْهَلُ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولًا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menundjuki mereka ke jalan yang lurus.

Senada dengan makna di atas adalah bentuk berkah Al-Qur'an sebagai hidayah (petunjuk) sebagaimana dinyatakan dalam Q.S Al-Isra/17: 9 bahwa:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

- b) Allah menjamin akan memberi manfaat bagi orang yang mentadaburi Al-Quran sehingga ia melihat bukti-bukti kebenaran

Allah ('ainul yaqin), tetapi sebaliknya akan memberi madharat bagi yang tidak yakin atas kebenaran Allah. Ia berfirman dalam Q.S Al-An'am/6: 104.

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ عَمِيَ
فَعَلَيْهَا ۖ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ

Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; Maka Barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan Barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu).

- c) Allah akan memberikan rahmat dan pelajaran yang berharga bagi orang yang mentadaburi Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Ankabut/29: 51.

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ الَّذِي نُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (al-Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.

- d) Allah akan memberi keuntungan baik di dunia maupun di akhirat bagi orang yang mentadabburi Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan oleh As-Suaidi (2008: 13) sebagai berikut.

“Barang siapa membaca Al-Qur'an dan bermaksud berdagang (mencari untung) dari Allah, maka sesungguhnya dia akan diberikan-Nya laba yang tidak ada lagi laba yang

lebih besar setelahnya, dan memperkenalkannya dengan berkah bisnis tersebut di dunia dan akhirat.”

Terkait dengan hal ini Allah berfirman dalam Q.S Fathir/35: 29-30.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ لِيُؤْفِقَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha mensyukuri.”

- e) Allah akan memberi manfaat atau pengaruh dari mentadabburi Al-Qur'an baik bagi dirinya maupun bagi yang orang lain di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan gambaran dari Rasulullah telah menjelaskan efek keberkahan Al-Qur'an yang kuat pengaruhnya, serta keistimewaannya dari mukjizat-mukjizat para nabi yang lain. Seperti halnya Rasulullah menggambarkan berkah Al-Qur'an pada mukmin yang membaca Al-Qur'an lalu mempraktikkannya, beliau bersabda:

Seorang mukmin yang membaca al-Quran dan mengamal kannya (perumpamaannya) seperti buah utrujah rasanya enak dan baunya harum, sedangkan Mukmin yang tidak membaca al Quran dan mengamalkannya (perumpamaannya) seperti buah kurma: rasanya enak, tapi tidak ada baunya. (H.R. Bukhari, Muslim dan Abu Daud).

f) Allah akan mengkaruniakan kenikmatan yang besar. Sebagaimana halnya dilukiskan oleh As-Suaidi (2008: 15-16) terhadap orang yang mentadaburi Al-Qur'an bahwa hendaknya ia meyakini bahwa itu adalah limpahan nikmat yang Allah berikan kepadanya karena Dia telah menjadikannya berhak menjaga Kitab-Nya dan hendaknya ia menganggap seluruh keglamoran dunia di sisi apa yang Allah mandatkan kepadanya, serta berusaha kuat dalam mensyukurinya.⁴⁹

Al-Qur'an memiliki pengaruh yang luar biasa bukan hanya sekedar maknanya semata yang hanya bisa diketahui oleh orang yang membaca dan memahaminya. Pengaruh Al-Qur'an bahkan pada bunyi lafazh yang hanya didengar sekalipun. Dr. Al-Qadhi, melalui penelitiannya yang panjang dan serius di Klinik Besar Florida Amerika Serikat berhasil membuktikan bahwa:

“Hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an seorang Muslim, baik mereka yang berbahasa Arab maupun bukan, dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar. Pengaruh mendengarkan bacaan Al-Qur'an di antaranya adalah penurunan depresi, kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, menangkal berbagai macam penyakit.”

Sedangkan Universitas Boston pernah mempublikasikan hasil penelitian Muhammad Salim yang melakukan penelitian terhadap 5 orang sukarelawan yang terdiri dari 3 pria dan 2 wanita. Kelima orang tersebut sama sekali tidak mengerti bahasa Arab dan mereka pun tidak diberi tahu bahwa yang akan diperdengarkannya adalah Al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan sebanyak 210

⁴⁹ Abas Asyafah, *Konsep Tadabbur Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2014), 61-64.

kali ini terbagi dua sesi, yakni membacakan Al-Qur'an dengan tartil dan membacakan bahasa Arab yang bukan dari Al-Qur'an. Kesimpulannya, responden mendapatkan ketenangan sampai 65% ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan mendapatkan ketenangan hanya 35% ketika mendengarkan bahasa Arab yang bukan dari Al-Qur'an.⁵⁰

B. Ketenangan Jiwa

1. Pengertian Ketenangan Jiwa

Kata jiwa terdiri dari kata "ketenangan" dan "jiwa". Ketenangan berasal dari kata "tenang" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" tenang berarti diam tidak berubah-ubah (diam tidak bergerak-gerak), tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak ribut, aman dan tentram (tentang perasaan hati, keadaan dan sebagainya). Tenang, ketentraman hati, batin, pikiran.⁵¹

Sedangkan kata jiwa secara bahasa berasal dari kata "*psyche*" yang berarti jiwa/nyawa atau alat untuk berfikir.⁵² Dalam bahasa Arab sering disebut dengan "*an-nafs*". Jiwa adalah seluruh kehidupan batin manusia yang menjadi unsur kehidupan, daya rohaniyah yang abstrak yang berfungsi sebagai penggerak manusia dan menjadi simbol kesempurnaan manusia (yang) terjadi dari hati, perasaan, pikiran dan angan-angan). Kata jiwa juga dapat diartikan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sendiri, dengan orang lain dan masyarakat, serta lingkungan dimana ia hidup. Sehingga, orang dapat menguasai segala faktor

⁵⁰ Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur'an: Al-Qur'anul Karim Menjadi...*, 44.

⁵¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 927.

⁵² Irwanto, Dkk, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 3.

dalam kehidupannya dan menghindarkan tekanan-tekanan perasaan yang membawa kepada frustrasi.⁵³

Pada umumnya, orang yang sedang menderita sakit diliputi oleh rasa cemas dan jiwa yang tidak tenang. Selain berobat pada ahlinya, maka membaca Al-Qur'an merupakan langkah yang dapat menenangkan jiwa yang bersangkutan.⁵⁴ Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Ra'ad/13: 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman di hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.”

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketenangan Jiwa

Menurut Zakiah Daradjat dan Kartini Kartono, ada beberapa faktor yang memengaruhi ketenangan jiwa, dimana orang yang ingin mencapai ketenangan jiwa harus memenuhi beberapa faktor tersebut, diantaranya yaitu:

a. Faktor agama

Agama adalah kebutuhan jiwa (*psychis*) manusia yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah. Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam ketenangan jiwa, maka pendidikan agama harus dilakukan secara intensif dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat.⁵⁵

⁵³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 11-12.

⁵⁴ Wawan Susetya, *Cermin Hati Perjalanan Rohani Menuju Ilahi*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2006), 100.

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 52.

Bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberikan jalan dan siraman penenang hati. Tidak sedikit kita mendengarkan orang yang kebingungan dalam hidupnya selama ia bergaul, tetapi setelah ia mulai mengenal dan menjalankan agama, ketenangan jiwa akan datang.⁵⁶

Pelaksanaan agama dalam kehidupan dapat membentengi kita dari gangguan jiwa, karena kegelisahan. Kecemasan umumnya datang dari ketidakpuasan atau kekecewaan, sedangkan agama dapat menolong kita untuk menerima kekecewaan sementara dengan jalan memohon ridha Allah. Dengan jalan shalat, membaca Al-Qur'an, serta berdoa merupakan cara pelegaian batin yang akan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa, karena semakin dekat seseorang kepada Tuhannya. Semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tentram jiwanya serta semakin mampu ia menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Dan demikian pula sebaliknya, semakin jauh kita dari agama akan semakin susah baginya untuk mencari ketentraman batin.⁵⁷

b. Terpenuhinya Kebutuhan-Kebutuhan Manusia

Ketenangan dalam hati dapat dirasakan apabila kebutuhan-kebutuhan manusia, baik yang bersifat fisik maupun psikis terpenuhi. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan mengakibatkan kegelisahan dalam jiwa yang berdampak pada terganggunya ketenangan hidup. Menurut Kartini Kartono kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi oleh manusia adalah:⁵⁸

⁵⁶ Enzus Tinianus, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis General Education*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 73.

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1970), 78-79.

⁵⁸ Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam* (Bandung, Bandar Maju, 1989), 29-30.

- 1) Terpenuhinya kebutuhan pokok. Hal ini karena setiap manusia pasti memiliki dorongan-dorongan akan kebutuhan pokok. Dorongan-dorongan akan kebutuhan pokok tersebut menuntut pemenuhan, sehingga jiwa menjadi tenang, dan akan menurunkan ketegangan-ketegangan jiwa, jika kebutuhan itu terpenuhi.
- 2) Tercapainya kepuasan. Setiap orang pasti menginginkan kepuasan, baik yang berupa jasmaniah maupun yang bersifat psikis. Seperti, ingin kenyang, aman terlindung, ingin puas dalam hubungan seksnya, ingin mendapat simpati dan diakui harkatnya. Pendeknya, ingin puas disegala bidang.
- 3) Posisi dan status sosial. Setiap individu selalu berusaha mencari posisi sosial dalam lingkungannya. Tiap manusia membutuhkan cinta kasih dan simpati. Sebab cinta kasih dan simpati menumbuhkan rasa diri aman, berani, optimis, percaya diri.

Ketenangan jiwa dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sangat dipengaruhi oleh tingkat keimanan dan ketaqwaan, sikap dalam menghadapi problema hidup, rutinitasnya dalam berdzikir dan kondisi jiwa lainnya yang stabil, memiliki rasa syukur-syukur dan sabar, tidak mudah putus asa dan mudah beradaptasi dengan orang lain dengan berbagai kebahagiaan. Sedangkan faktor eksternal atau kondisi luar yang melingkupi seseorang seperti kondisi lingkungan, tingkat pendidikan, keadaan ekonomi, dan keadaan sosial, politik dan faktor lainnya. Namun dari kedua faktor

tersebut, yang paling menentukan adalah faktor internal yang akan mengantarkan manusia meraih ketenangan jiwa.⁵⁹

3. Aspek-Aspek Ketenangan Jiwa

Menurut Dzakiah Daradjat, aspek-aspek ketenangan jiwa meliputi aspek kebahagiaan, rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, dan rasa ingin tahu.

a. Kebahagiaan

Kebahagiaan sejati seseorang tidak bisa diukur dengan banyaknya harta atau kekayaan, status atau pangkat sosial dalam kemasyarakatan dan atau semua kemewahan yang dimiliki oleh seseorang. Kebahagiaan yang sesungguhnya atau kebahagiaan yang sejati atau hakiki itu terletak pada ketenangan jiwa seseorang. Sudah banyak orang yang kaya raya dengan harta kekayaan mereka, namun kekayaan yang mereka miliki tidak bisa menjadikan jiwa mereka menjadi tenang. Akan tetapi sebaliknya, justru harta kekayaan yang mereka kumpulkan membuat mereka lalai, lupa dan sibuk untuk senantiasa mengejar kekurangan, hal ini karena berapapun harta benda dan kekayaan yang mereka miliki masih saja mereka anggap masih kurang.

Sumber kebahagiaan sejati adalah ketenangan jiwa yang merupakan suatu anugerah dari Allah Swt. yang sangat berharga. Setiap orang pasti menginginkannya, namun hanya sedikit sekali orang yang mendapatkannya. Hal ini dikarenakan banyak manusia yang melupakan pencipta-Nya, dan melupakan

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1991), 23.

zat pemberi kebahagiaan, dan melupakan tentang zat sang pencipta yang merupakan ketenangan di dalam jiwa atau hati yang sebenarnya.⁶⁰

b. Rasa kasih sayang

Rasa kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan, baik makhluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur. Rasa kasih sayang bisa didapat dari mana saja, salah satunya adalah ketika membaca al-Qur'an. Rasa kasih sayang tersebut dirasakan oleh orang yang membaca al-Qur'an dengan niat ikhlas, maka akan merasakan selalu disayangi oleh Allah Swt.⁶¹

c. Rasa aman

Rasa aman adalah rasa tanpa ada kekhawatiran pada suatu hal dan hidup tanpa ada rasa takut dengan kondisi kondusif. Hak atas rasa aman merupakan salah satu hak asasi manusia yang paling mendasar. Setiap manusia pasti membutuhkan hak atas rasa aman terhadap dirinya, dalam hal ini keamanan adalah komponen penting untuk menciptakan keadaan agar terpenuhinya hak atas rasa aman pada masyarakat yang ada.

Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman ini diantaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya mengancam seperti perang, terorisme, penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusakan dan bencana alam. Kebutuhan akan rasa aman berbeda dari kebutuhan fisiologis karena kebutuhan ini tidak bisa terpenuhi secara total.

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 33-34.

⁶¹ K. Sukardji, *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, (Bandung: Angkasa, 1993), 48-49.

d. Rasa harga diri

Harga diri (*self esteem*) adalah pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri. Penghargaan diri juga kadang dinamakan martabat diri atau gambaran diri. Seseorang yang tidak memiliki harga diri akan selalu merasakan rendah diri. Rendah diri yang menetap dan berlebihan mungkin diakibatkan oleh prestasi yang buruk, depresi, dan tindak kejahatan. Keseriusan problem ini akan tergantung bukan hanya kepada sifat dari rasa rendah diri individu, tetapi pada kondisi lainnya. Saat perasaan rendah diri diiringi dengan kesulitan pada masa transisi atau problem keluarga.⁶²

e. Rasa ingin tahu.

Rasa ingin tahu dapat merupakan sumber dari adanya kreativitas seseorang terhadap lingkungannya sehingga menciptakan pribadi yang produktif dan mampu bersaing dalam perkembangan lingkungan sekelilingnya. Dalam keseharian, rasa ingin tahu identik dengan perkembangan kreatif seseorang yang menentukan bagaimana seseorang tersebut dapat memberikan penjelasan mengenai apa yang ditangkapnya dari materi pelajaran yang diberikan. Dalam perkembangannya, perasaan ingin mengetahui segala hal yang baru ini akan menjadi modal utama bagi seseorang untuk lebih mudah mewujudkan apa yang ada dalam benak mereka, yaitu sebuah gagasan untuk dijadikan kenyataan. Rasa keingintahuan yang besar adalah landasan untuk menjadi seorang dengan ide-ide cemerlang, yang selanjutnya akan mempengaruhi kecerdasan seorang anak.

⁶² K. Sukardji, *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, 50-51.

Berdasarkan teori di atas, aspek-aspek ketenangan jiwa meliputi aspek kebahagiaan, rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, dan rasa ingin tahu. Seseorang merasa tenang jika mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya, mendapatkan kasih sayang dari orang lain, hidup dengan aman, dirinya dihargai dan dihormati, dan memiliki keingintahuan sehingga mampu berkompetisi dengan orang lain melalui bakat yang dimilikinya.

4. Ketenangan Jiwa Dalam Al-Qur'an

Perbincangan tentang jiwa (ruh) dalam dunia islam sudah dimulai sejak munculnya pemikir-pemikir islam di panggung sejarah. Dimulai dengan runtuhnya peradaban yunani romawi dan adanya gerakan penerjemahan komentar serta karya orisinal yang dilakukan oleh para pemikir islam terutama pada masa daulah Abbasiyyah esensi dari pemikiran yunani diangkat dan diperkaya. Perbincangan tentang nafs (jiwa) dimungkinkan karena islam sendiri sudah memiliki konsep sendiri tentang manusia dan unsur-unsurnya, maka sangat wajar bila para pemikir muslim juga berbicara tentang manusia dan jiwanya.⁶³

Kata nafs' merupakan satu kata yang memiliki banyak makna (*lafazh musytarak*) dan harus dipahami sesuai dengan penggunaannya. Catatan penting bahwa lafazh musytarak, untuk bisa memahami makna yang sebenarnya dituju hingga tidak mengurangi kualitas penafsirannya, juga tidak menggunakan satu makna saja dalam berbagai kondisi yang berbeda. Lafazh *musytarak* terkadang

⁶³ Faizah dan H. Lalu Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 28.

digunakan dan mengandung pengertian beberapa makna, namun terkadang pula mengandung pengertian semua makna yang mewakilinya.⁶⁴

Indikasi hadirnya jiwa yang tenang pada diri seseorang biasanya terlihat perilaku, sikap dan gerak geriknya yang tenang, tidak tergesa-gesa, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang, tepat dan benar. Ia tidak terburu-buru dalam bersikap apriori dan berprasangka negatif. Akan tetapi di tengah-tengah sikap itu, secara diam-diam ia menelusuri hikmah-hikmah yang terkandung dari setiap peristiwa, kejadian dan eksistensi yang terjadi. Seperti ketika dihadapkan oleh suatu keadaan yang menyakitkan atau menyenangkan, secara otomatis ia dapat merasakan bahwa esensi peristiwa itu adalah belaian cinta dan tajallinya Allah. Ketenangan jiwa akan selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan seseorang. Hal ini dapat senantiasa terjadi, karena kemanapun ia menghadapkan hidup dan kehidupannya, ia senantiasa dapat merasakan belaian dari kelembutan cinta dan ketajallian Allah SWT. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah/2:115.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat dan kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

Ibn Arabi ra menafsirkan jiwa *muthmainnah* sebagai jiwa yang tenang, karena ia telah tersinari oleh cahaya keyakinan, lalu ia merasa tenang dari kegoncangan ketika datang kepada Allah SWT. Kembali kepada Tuhanmu adalah

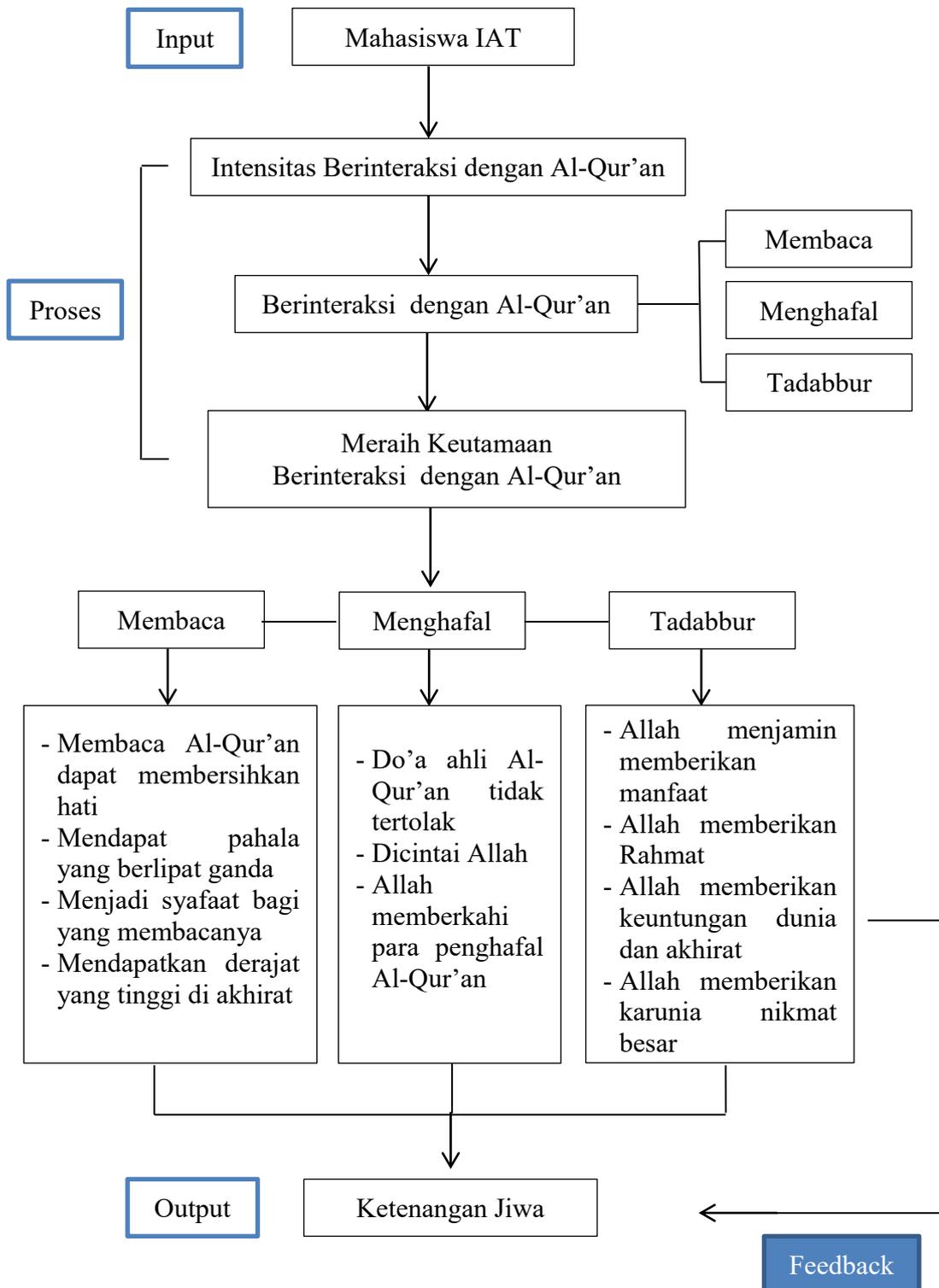
⁶⁴ Taufiq Muhammad Izzuddin, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press,2006), hal. 70.

kembali dalam keadaan lapang dada, yaitu ketika Dia telah menyempurnakan bagi jiwa itu dengan kesempurnaan sifat-sifat dan kembalilah kepada Dzat dalam keadaan ridha, itulah kesempurnaan maqam sifat-sifat lalu masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku. Beliau menafsirkan sebagai kelompok hamba-hamba-Nya yang khusus bagi-Nya dari orang-orang yang ahli tauhid Dzat, sedangkan masuk ke dalam surga adalah surga khusus bagi-Nya yaitu surga Dzat. Bagi siapa yang kondisi jiwanya belum tenang dan belum memperoleh nur Ilahiyah, maka akan sulit untuk diajak kembali kepada fitrah *Rabb*-nya. Karena jiwa itu dalam keadaan buta, tuli, bisu, sebagai akibat karena terlalu banyak kotoran dan najis kemungkaran serta kedurhakaan yang menutupi pendengaran, penglihatan dan lisan fitrahnya.⁶⁵

Jiwa yang telah memiliki sifat-sifat kesempurnaan (*Kamaliyah*), keindahan (*Jamaliyah*), keagungan (*Qahhariyah*), ia akan ditempatkan ke dalam golongan para Nabi, Rasul, *Siddiqien* dan orang-orang Shalih, bahkan jiwa itu memperoleh hak untuk bermukim di dalam surga.

⁶⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta, Al-Manar, 2004), 460.

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi langsung dari sumbernya. Pendekatan yang dipakai oleh peneliti adalah *Mixed Methods* atau penelitian kombinasi, merupakan penelitian yang menggabungkan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif yang tujuannya bisa dijalankan dalam satu penelitian, sehingga diharapkan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif.⁶⁶

Model metode kombinasi yang digunakan adalah *Concurrent Embedded* (campuran tidak berimbang). Model ini merupakan gabungan dari penelitian kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara bersamaan akan tetapi komposisi penelitiannya tidak seimbang.

Penelitian ini akan lebih cenderung kuantitatif dibandingkan dengan kualitatif, karena penelitian ini berfokus pada metode kuantitatif dan metode kualitatif sebagai pendukungnya untuk menyempurnakan dalam pembahasan hasil penelitian. Dengan begitu bisa didapatkan data yang lebih lengkap dan akurat.⁶⁷ Penelitian kualitatif diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 19.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, 20.

dengan wawancara. Sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan angket (kuesioner).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah terletak di kampus UIN Antasari Banjarmasin Jalan Ahmad Yani Km. 4,5 Rw. 05, Kelurahan Kebun Bunga, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan tepatnya di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah permasyarakatan yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas yang diinginkan oleh peneliti untuk dipahami dan dipelajari yang nanti akan ditarik kesimpulan atas penelitiannya tersebut.⁶⁸ Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 54 orang. Proses pengambilan sumber data yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan system *Purposive* yaitu pengambilan anggota sampel berdasarkan dengan kriteria tersendiri.

Berkenaan dengan sampel yang akan diambil, maka peneliti membagi dengan pembagian dan kriteria sebagai berikut:

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 30.

- Bukan musyrif/ah di ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin
- Bukan guru/pengajar TPA
- Bukan tahfidz/ah
- Bukan mahasiswa program khusus ulama (PKU)

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Sampel yang diambil dari populasi adalah sampel yang dapat mewakili dari populasi tersebut.⁶⁹ Untuk mengetahui ukuran sampel dari suatu populasi dapat digunakan metode solvin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N e^2)}$$

Dimana :

n = Ukuran Sampel

N = Populasi

e = Perkiraan tingkat kesalahan

Dalam penelitian ini, digunakan presentase 10% sebagai batas kesalahan pengambilan sampel, sehingga berdasarkan rumus tersebut jumlah sampel dan populasi sebanyak:

$$n = \frac{117}{1 + (117 \cdot 0,1^2)}$$

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, 81.

$$= \frac{117}{2,17}$$

= 53,9 menjadi 54

Berdasarkan rumus solvin yang digunakan maka dari jumlah populasi 117 diperoleh sampel sebesar 54 sampel penelitian Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data utama (primer) dan data pendukung (sekunder).

1. Data

a. Data primer

Data primer adalah data yang dilihat dari sumber data pertama atau sumber asli yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji. Interaksi dengan Al-Qur'an mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir adalah data utama yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung kepada responden, yaitu mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Informan yang memahami objek penelitian. Alasan peneliti melakukan penelitian di prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, karena prodi ini merupakan prodi yang mahasiswanya dianggap intens terhadap Al-Qur'an.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang dapat melengkapi dan mendukung dari pada data primer dalam penelitian ini. Data sekunder bisa diartikan data yang

diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya.⁷⁰

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini adalah menggunakan dua jenis sumber data yaitu, data responden dan data informan.

- a. Sumber data responden adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan dari Mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti yaitu kajian tentang Intensitas mereka Berinteraksi dengan Al-Qur'an.
- b. Sumber data informan, adalah subjek yang memahami informasi tentang objek penelitian sebagai pelaku dan orang lain yang memahami objek penelitian.⁷¹ Informan yang dimaksud disini ialah dosen pengampu mata kuliah yang berkaitan, serta melalui penelusuran berupa data mahasiswa, berupa dokumen, profil Jurusan, dan unsur penunjang lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket (kuesioner)

Angket (kuesioner) merupakan suatu alat untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara membagikan lembaran-lembaran pertanyaan atau pernyataan secara tertulis yang ditunjukkan kepada responden untuk diisi sesuai

⁷⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

⁷¹ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 76.

dengan petunjuk yang ada.⁷² Tujuan dari penyebaran angket ini adalah untuk menggali informasi mengenai suatu masalah dan responden tidak merasa khawatir apabila jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.⁷³

Angket pada penelitian ini digunakan untuk menilai data kuantitatif yaitu data mengenai penilaian ini menggunakan skala likert. Adapun tabel skala angket dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Skala Angket Intensitas Berinteraksi dengan Al-Qur'an

Jawaban Skor Instrumen	Skor
Sangat Sering	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Jarang	2
Sangat jarang	1

**dimodifikasi dari riduwan (2015)*

2. Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁷⁴ Observasi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Dalam kegiatan observasi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah; catatan

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 142.

⁷³ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2015), 71.

⁷⁴ Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksar, 2013) 143.

observasi harus bersifat fakta tanpa opini, hindari mengambil kesimpulan yang bersifat kira-kira, peneliti hanya melihat pada apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan.⁷⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah intensitas mahasiswa IAT berinteraksi dengan Al-Qur'an.

3. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dengan pihak terkait yang dkejakan secara sistematis dan berlandasan kepada tujuan peneliti.⁷⁶ Dalam wawancara ini penulis melakukan pertemuan langsung dengan responden untuk menggali informasi.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang atau instansi tertentu.⁷⁷ Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendukung, menginformasi data penelitian agar hasil penelitian menjadi semakin lengkap, jelas dan dapat dipercaya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan hasil responden melalui angket yang dibagikan.

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

⁷⁵ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya)* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 110-113.

⁷⁶ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPFE, 1998), 62.

⁷⁷ Marzuki, *Metodologi Riset...*, 62.

Analisis ini dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi-informasi dari data kualitatif berupa hasil wawancara dengan subjek penelitian. Teknik ini digunakan bertujuan untuk mengolah data hasil wawancara dari informan.

2. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis ini dilakukan dengan cara menganalisis data hasil angket dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan skor maksimal ideal

Skor maksimal ideal = banyak validator x jumlah butir komponen x skor maksimal

b. Menentukan skor dari masing-masing responden

c. Menentukan persentase keidealan:

$$\text{persentase keidealan} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal ideal}} \times 100\%$$

d. Hasil persentase keidealan kemudian diinterpretasikan ke dalam bentuk kualitatif berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Kriteria Hasil Responden

Persentase keidealan (%)	Kriteria
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat kurang

**dimodifikasi dari riduwan (2015)*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah terletak di kampus UIN Antasari Banjarmasin Jalan Ahmad Yani No. Km. 4,5 Rw. 05, Kelurahan Kebun Bunga, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. tepatnya di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir adalah salah satu jurusan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, jurusan ini awalnya bernama Tafsir Hadis yang awal berdirinya berada di bawah naungan Fakultas Syariah IAIN Antasari. Namun dalam perkembangan selanjutnya, jurusan ini dipindahkan ke Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, yang sekarang menjadi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

1. Profil Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menurut sejarahnya, jurusan ini pada mulanya diselenggarakan di Fakultas Syariah dan berlangsung hingga beberapa tahun akademik. Namun, mulai tahun akademik 1987/1988 jurusan ini diselenggarakan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan secara resminya ditetapkan berdasarkan SK Rektor nomor 15 tanggal 1 Mei 1989, kemudian diperkuat dengan SK Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam no. Dj. II/261/ 2003 tanggal 25 Juli 2003, tentang

penyelenggaraan Program Studi Jenjang Starata Satu (S1) IAIN Antasari Banjarmasin atau yang sekarang menjadi UIN Antasari Banjarmasin.

Setelah jurusan ini berada di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, fakultas ini mengami perkembangan mulai tahun akademik 2005/2006, lembaga ini melaksanakan 2 (dua) program pembelajaran, yaitu Program Reguler dan Program Khusus Ulama (PKU). Program Reguler terdiri dari Jurusan Perbandingan Agama atau yang sekarang Studi Agama-agama (SAA), jurusan Tafsir Hadits atau Ilmu Al-Qur`am dan Tafsir (IAT), Jurusan Akidah Filsafat (AF) dan jurusan Psikologi Islam (PI). Sedangkan program studi yang baru dibuka adalah Program Khusus Ulama (PKU).

Penamaan jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir merupakan perubahan nama dari jurusan Tafsir Hadits untuk menyesuaikan dengan nomenkulatur Kementrian Agama dan hasil Akreditasi program studi dari BAN PT tahun 2015. Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir adalah jurusan yang mengkaji berbagai cabang ilmu Al-Qur`an dan tafsir, serta ilmu pendukung lainnya yang relevan, baik klasik maupun modern. Tujuannya adalah memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan yang berkembang di masyarakat dari perspektif ilmu Al-Qur`an dan tafsir. Lulusan jurusan ini dapat menjadi Mufasir pemula, penerjemah Al-Qur`an, pentashih Al-Qur`an, peneliti di bidang tafsir, praktisi (penyuluh agama, guru da'i).

Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir mengkaji berbagai cabang ilmu Al-Qur`an dan Tafsir serta ilmu pendukung lainnya yang relevan, baik klasik maupun modern, Tujuannya adalah memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan

keagamaan yang berkembang di masyarakat dari perspektif Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, lulusan jurusan ini dapat menjadi mufassir pemula, penerjemah al-Qur'an, pentashih Al-Qur'an, peneliti di bidang tafsir, praktisi (penyuluh agama, guru ataupun da'i).

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir memiliki dua program, yaitu program reguler dan program khusus ulama atau (PKU), program khusus ulama bertujuan melahirkan kader ulama yang siap terjun ke masyarakat, selain mengikuti kuliah reguler, juga mengikuti kegiatan tambahan di asrama seperti halaqah, *bahtsul matsail*, *muhadharah*, dll.

2. Visi Dan Misi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

a. Visi

Menjadi pusat pengembangan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir interdisipliner yang unggul, kompetitif dan berakhlak.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang diperkaya dengan ilmu-ilmu sosial dan Humaniora.
- 2) Mengembangkan penelitian ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan mengetahui Hubungan antara Intensitas Berinteraksi Al-Qur'an dengan Ketenangan Jiwa Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Humaniora. Data yang digunakan yaitu hasil dari kuesioner intensitas berinteraksi Al-Qur'an yang diberikan kepada Mahasiswa Prodi IAT angkatan 2020 dimulai pada hari Senin tanggal 22 Agustus 2022 melalui link google form (<https://forms.gle/kwRcyt8JT7jkGv5z5>) dengan jumlah sampel sebanyak 54 orang. Hasil dari kuesioner tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui nilai rata-rata intensitas berinteraksi Al-Qur'an. Data jawaban responden instrumen penelitian dapat dilihat pada lampiran.

1. Intensitas Mahasiswa Prodi IAT Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Berinteraksi Dengan Al-Qur'an

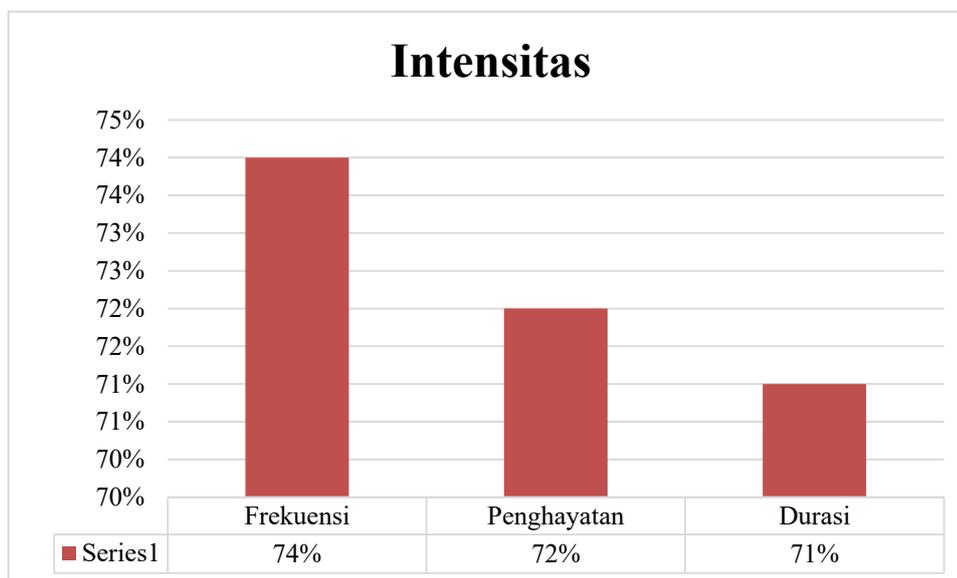
Pada penelitian ini, ada 3 variabel penting yang menjadi perhatian khusus dalam pengumpulan data. Namun, masing-masing variabel menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda pula. Data kuantitatif yang terdiri dari variabel intensitas dan interaksi dikumpulkan menggunakan angket, sedangkan data kualitatif diperoleh menggunakan metode wawancara.

Berdasarkan hasil angket yang diperoleh dari 54 Mahasiswa prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Maka dapat diketahui hasil pada variabel intensitas sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Respon Mahasiswa IAT Variabel Intensitas

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Frekuensi	74%	Baik
2	Penghayatan	72%	Baik
3	Durasi	71%	Baik
	Rata-rata	72%	Baik

Gambar 4.1
Hasil Respon Mahasiswa IAT Variabel Intensitas

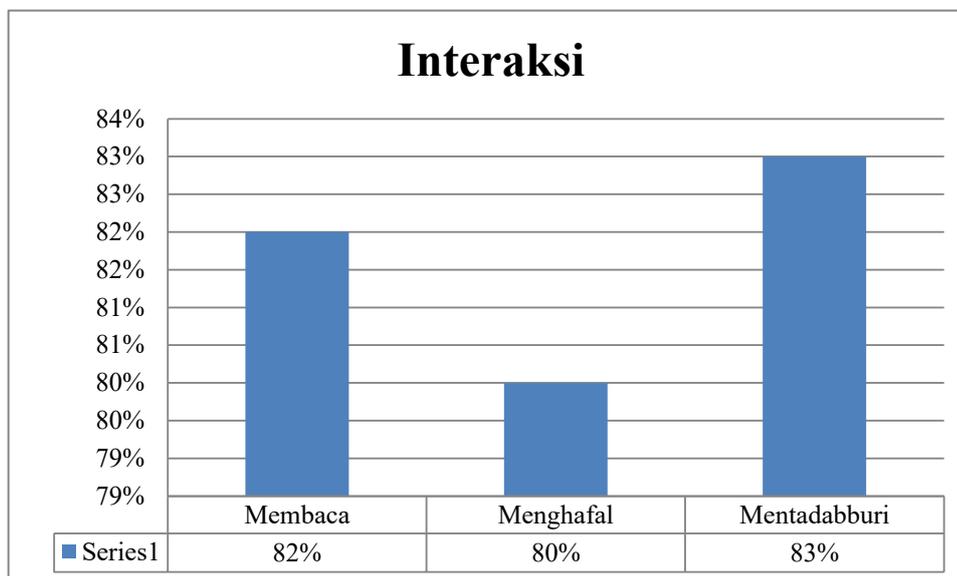


Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada variabel intensitas dengan 3 indikator frekuensi, penghayatan dan durasi, yang diperoleh melalui hasil angket oleh mahasiswa prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, maka dapat diketahui hasil persentase sebesar 72% dengan kriteria “Baik”.

Tabel 4.2
Hasil Respon Mahasiswa IAT Variabel Interaksi

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Membaca	82%	Sangat Baik
2	Menghafal	80%	Baik
3	Mentadabburi	83%	Sangat Baik
	Rata-rata	82%	Sangat Baik

Gambar 4.2
Hasil Respon Mahasiswa IAT Variabel Interaksi



Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada variabel interaksi dengan 3 indikator membaca, menghafal dan mentadabburi, yang diperoleh melalui hasil angket oleh mahasiswa prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, maka dapat diketahui hasil persentase sebesar 82% dengan kriteria **“Sangat Baik”**.

Tabel 4.3
Rata-rata hasil respon mengenai intensitas Mahasiswa Prodi IAT Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora berinteraksi dengan Al-Qur’an

No	Variabel	Persentase	Kriteria
1	Intensitas	72%	Baik
2	Interaksi	82%	Sangat Baik
Rata-rata		77%	Baik

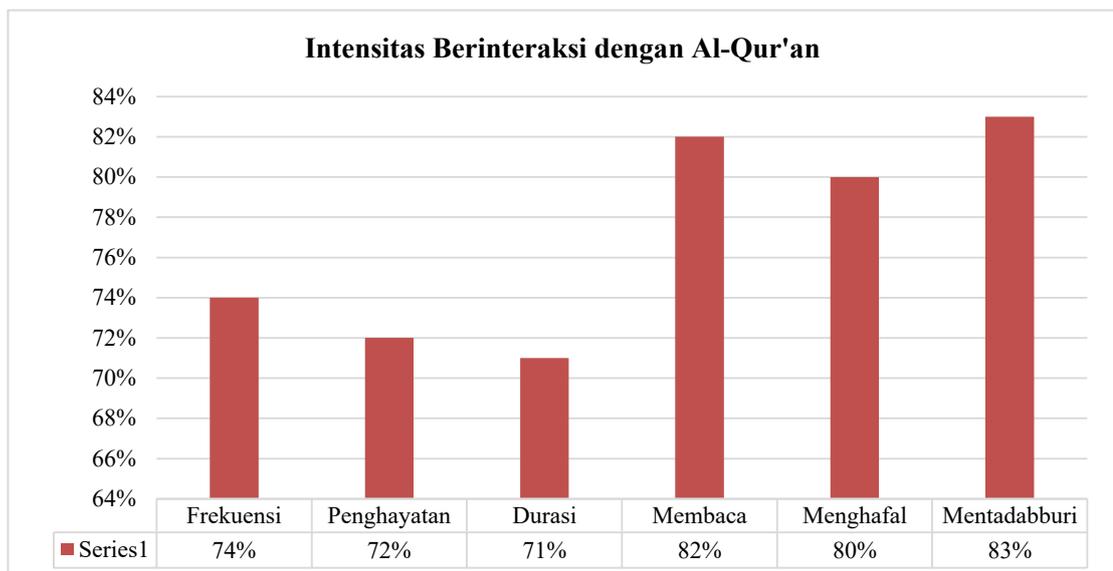
Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada variabel intensitas dan interaksi dengan masing-masing indikatornya, yang diperoleh menggunakan hasil angket oleh mahasiswa prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN

Antasari Banjarmasin sebanyak 54 orang, maka dapat diketahui hasil persentase intensitas mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an sebesar 77% dengan kriteria "Baik".

2. Dampak Mahasiswa Prodi IAT Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Terhadap Ketenangan Jiwa

Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan, tidak hanya membacanya, menghafal bahkan mendengarkan saja akan memperoleh banyak manfaat dan dampak kepada siapa saja yang melakukannya. Berdasarkan hasil penelitian ini hasil persentase intensitas mahasiswa Prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin berinteraksi dengan Al-Qur'an sebesar 77% dengan kriteria "Baik". Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4.3
Hasil Responden mengenai Intensitas Berinteraksi dengan Al-Qur'an



Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diketahui secara keseluruhan intensitas mahasiswa Prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN

Antasari Banjarmasin berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah baik. Namun yang menjadi perhatian khusus adalah nilai persentase pada indikator mentadabburi memperoleh nilai tertinggi yaitu sebesar 83% dengan kriteria "sangat baik". Hal ini menunjukkan bahwa mereka cenderung mentadabburi Al-Qur'an yang tentunya akan berdampak pada dirinya. Berikut uraian hasil wawancara mengenai dampak intensitas mahasiswa Prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin:

a. Merenungi setiap bacaan Al-Qur'an

Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kita karena Dia mengetahui kelemahan kita. Agar kita dapat memperoleh petunjuk Al-Qur'an tersebut, Allah memerintahkan agar kita merenungkannya. Merenungi Al-Qur'an dilakukan sesuai kemampuan setiap orang. Paling tidak, perenungan itu membuahkan hidayah.⁷⁸

Berikut jawaban responden saat ditanya tentang merenungi setiap bacaan Al-Qur'an:

"Merenungi bacaan Al-Qur'an kadang tergantung situasi kondisi, jika mood kurang baik maka tidak terenungi dan jika mood baik akan sangat terenungi dari makna bacaan dan terjemahan ayat yang dibaca. Walaupun saya tidak terlalu paham tentang tafsir, akan tetapi saya merasa ada makna-makna tersembunyi dari Al-Qur'an tersebut."⁷⁹

"Kalau dikatakan merenungi setiap bacaan rasanya belum, cuman mungkin biasanya di ayat-ayat tertentu yang familiar didengar atau ayat yang susunan kata-kata atau hurufnya sangat bagus biasanya saya lihat terjemahannya dan barulah ter-renungi ayat itu. Kadang ketika suatu bacaan tersebut sesuai dengan keadaan yang saya alami. Sangat sering

⁷⁸ Majdi al-Hilali, *"Agar Al-Qur'an Menjadi Teman"*, (Jakarta: Zaman, 2011), 238.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan HS pada hari Senin, 22 Agustus 2022 11.00 WITA.

saya menjumpai ayat yang membuat saya merenungi dan bertanya-tanya apakah yang saya lakukan sudah sesuai dengan ayat tersebut.”⁸⁰

“Saya merenungi bacaan Al-Qur’an ketika membacanya, sebab mentadabburi Al-Qur’an merupakan tujuan dari kita membaca Al-Qur’an agar mendapat ketenangan dalam hati sehingga menjadi lapang dan juga mendapat ketenangan jiwa, namun saya sendiri tidak selalu merenungi bacaan Al-Qur’an karena masih banyak yang tidak saya ketahui dan pahami maknanya. Karena menurut saya ketika merenungi itu memang khusus memahami arti dalam Al-Qur’an, tidak sekedar hanya membaca Al-Qur’an biasa.”⁸¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa responden merenungi setiap bacaan Al-Qur’an biasanya dilakukan pada hal tertentu seperti saat menemui ayat atau terjemahan yang mereka pahami, bahkan sesuai suasana hati dan kejadian yang mereka alami.

b. Merasa aman setelah membaca Al-Qur’an

Membaca Al-Qur’an bisa membuat merasa aman dan tenteram, itulah rahasia kenapa Al-Qur’an harus senantiasa dibaca. Sebab, ayat-ayat yang ada di dalamnya bisa menenteramkan hati, membahagiakan, melimpahkan berkah, dan bahkan bisa menjadi perantara terkabulnya doa-doa.

Berikut jawaban responden saat ditanya tentang merasa aman setelah membaca Al-Qur’an:

Berdasarkan hasil wawancara, responden meyakini bahwa Al-Qur’an ialah kalam Allah dan kunci kehidupan, sehingga mereka merasa aman saat membaca Al-Qur’an. Seperti yang disampaikan oleh responden:

“Pasti merasa aman, karena bagi saya pribadi Al-Qur’an adalah kunci hidup di dunia, karena seolah-olah nilai kehidupan saya di dapat dari Al-

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan FA pada hari Senin, 22 Agustus 2022 13.42 WITA.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan IS pada hari Selasa, 23 Agustus 2022 11.24 WITA.

Qur'an. Saya merasa setelah membaca Al-Qur'an ada aura-aura positif yang masuk ke saya."⁸²

"Saya merasa aman setelah membaca Al-Qur'an. Karena kita meyakini bahwa yang kita baca adalah Firman Allah SWT, dan tentu Allah akan memelihara hamba-Nya yang bertaqwa kepada-Nya".⁸³

"Iya. Apalagi jika yang dibaca ayat tentang perlindungan Allah kepada Makhhluknya. Jadi lebih meningkatkan keyakinan kita terhadap perlindungan dari sang pencipta".⁸⁴

"Ya, setelah membaca Al-Qur'an kegundahan batin saya menghilang dan merasa aman karena dekat dengan Yang Maha Pemberi Rasa Aman".⁸⁵

"Merasa aman dan nyaman pasti karena memang efek dari kepercayaan bahwa membaca Al-Qur'an mendapatkan keberkahan."⁸⁶

"Iya, merasa aman alasannya Al-Qur'an merupakan Kalam Allah."⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa responden merasa aman setelah membaca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an merupakan kalam Allah, dan kunci kehidupan di dunia. Bahkan dengan membaca Al-Qur'an, Allah akan memelihara hamba-Nya. Al-Qur'an memberikan rasa aman dengan hilangnya kegundahan dihati seseorang dan merasakan kenyamanan karena membaca Al-Qur'an mendapatkan keberkahan.

c. Merasa bahagia setelah membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara, responden meyakini bahwa Al-Qur'an ialah kalam Allah dan kunci kehidupan, sehingga mereka merasa bahagia saat membaca Al-Qur'an. Seperti yang disampaikan oleh responden:

⁸² Hasil Wawancara dengan MHS pada hari Rabu, 24 Agustus 2022 10.00 WITA.

⁸³ Hasil Wawancara dengan MRA pada hari Selasa, 23 Agustus 2022 13.24 WITA.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan FA pada hari Rabu, 24 Agustus 2022 11.14 WITA.

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan MLA pada hari Rabu, 24 Agustus 2022 14.09 WITA.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan YRA pada hari Kamis, 25 Agustus 2022 10.03 WITA.

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan R pada hari Selasa, 23 Agustus 2022 14.20 WITA.

“Saya bahagia setelah membaca Al-Qur’an. Karena ada salah satu keutamaan membaca Al-Qur’an yaitu bisa menjadi obat ketika sakit dan dirundung kesedihan.”⁸⁸

“Ya, sesuai membaca Al-Qur’an hati saya menjadi lebih tenang, pikiran saya jadi tenteram.”⁸⁹

“Saya sendiri merasa senang setelah membaca Al-Qur’an, apalagi bila saya sedang tidak enak hati atau tidak mood ketika saya bawa untuk membaca Al-Qur’an maka suasana hati saya berubah jadi tenang dan senang dan setelah membaca Al-Qur’an rasa tidak enak hati dan badmood saya pun berkurang bahkan bisa langsung hilang.”⁹⁰

“Iya sangat bahagia karena kalau sehari saja tidak membaca Al-Qur’an hati dan perasaan Ulun itu jadi gak enak, obatnya yakni selalu membaca Al-Qur’an dimanapun dan kapanpun kita berada.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa responden merasakan bahagia setelah membaca Al-Qur’an, diantaranya adalah membaca Al-Qur’an menjadi obat ketika sakit dan dalam kesedihan, memberikan ketenangan dan ketenteraman, dapat membalikkan mood yang kurang baik, serta mampu memberikan ketenangan kepada pembacanya.

d. Merasa tenang setelah membaca Al-Qur’an

Berdasarkan hasil wawancara, responden meyakini bahwa Al-Qur’an ialah kalam Allah dan kunci kehidupan, sehingga mereka merasa tenang saat membaca Al-Qur’an. Seperti yang disampaikan oleh responden:

“Ketenangan itu saya dapatkan, bahkan walaupun tidak merenungi seketika suasana menjadi begitu tenang bagaikan angin berhembus di kala suasana panas.”⁹²

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan MRA pada hari Selasa, 23 Agustus 2022 13.24 WITA.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Z pada hari Jum’at, 25 Agustus 2022 09.21 WITA.

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan ISD pada hari Jum’at, 25 Agustus 2022 10.12 WITA.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan MA pada hari Jum’at, 25 Agustus 2022 11.29 WITA.

⁹² Hasil Wawancara dengan R pada hari Selasa, 23 Agustus 2022 14.20 WITA.

“Saya merasa tenang setelah membaca/mendengarkan Al-Qur'an. Karena saya pribadi mempunyai penyakit susah tidur atau insomnia, dan ketika saya merasa susah tidur saya mengatasinya dengan mendengar murottal-murottal Al-Qur'an. Alhamdulillah cara itu cukup ampuh mengatasi insomnia saya.”⁹³

“Kalo buat menenangkan pikiran saya ketika ada masalah, solusi membca alquran bisa meberikan rasa tenang dan ketika mendengarkan nya pun juga apalagi kalo mendengarkan qori-qori yg disukai saat membaca.”⁹⁴

“Ya, karena ayat Al-Qur'an memberikan perasaan damai ketika dibaca maupun didengarkan.”⁹⁵

“Tentu saja saya merasa tenang setelah mendengarkan Al-Qur'an apalagi mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an dari imam-imam besar dan qori maupun Qoriah yang begitu baik dan sangat merdu serta menenangkan dan menyejukkan hati setiap orang yang mendengarnya.”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa setelah membaca Al-Qur'an responden merasakan ketenangan, diantaranya adalah mampu mengobati susah tidur atau insomnia, juga dapat memberikan ketenangan ketika dilanda berbagai masalah, membaca maupun mendengarkan Al-Qur'an membuat hati menjadi damai dan tentram, serta dapat menyejukkan suasana hati.

B. Pembahasan

1. Intensitas Mahasiswa Prodi IAT Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Berinteraksi Dengan Al-Qur'an

Intensitas merupakan suatu kekuatan maupun ukuran kualitas dari tingkah laku seseorang ketika orang tersebut melakukan suatu kegiatan yang dapat ditunjukkan melalui frekuensi, penghayatan, durasi, membaca, menghafal dan

⁹³ Hasil Wawancara dengan MRA pada hari Selasa, 23 Agustus 2022 13.24 WITA.

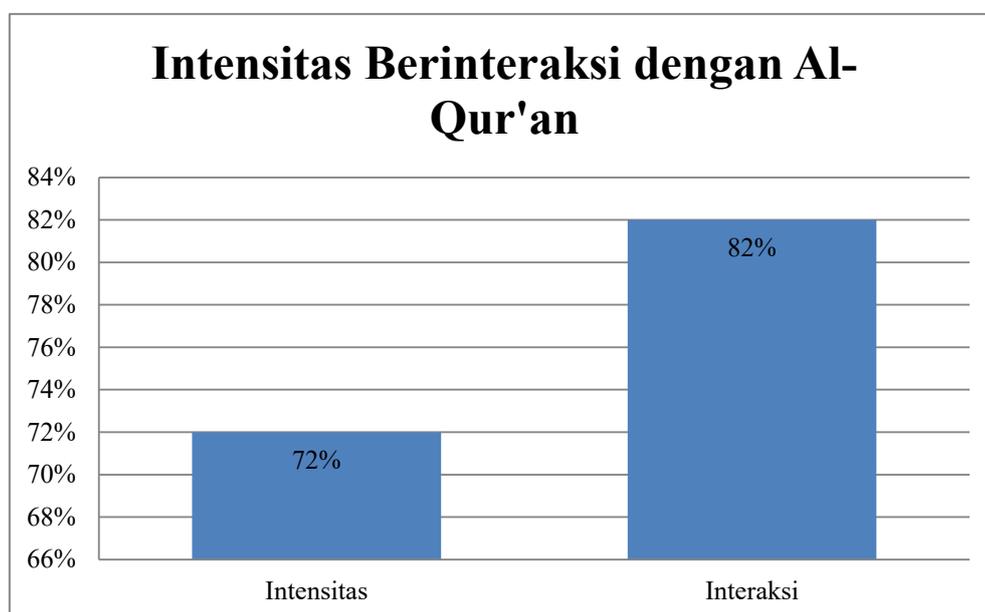
⁹⁴ Hasil Wawancara dengan HR pada hari Sabtu, 26 Agustus 20 22 10.17 WITA.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan MA pada hari Sabtu, 26 Agustus 2022 11.10 WITA.

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan IS pada hari Selasa, 23 Agustus 2022 11.24 WITA.

mentadabburi Al-Qur'an. Terkait penelitian ini, intensitas dengan aspek kuantitatif terdapat dalam wujud rutinitas berinteraksi dengan Al-Qur'an. Berikut merupakan hasil persentase intensitas mahasiswa Prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Gambar 4.4
Intensitas mahasiswa Prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin berinteraksi dengan Al-Qur'an



Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diketahui bahwa intensitas mahasiswa Prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin berinteraksi dengan Al-Qur'an yang diukur melalui 2 variabel yaitu intensitas yang memperoleh persentase sebesar 72% dengan kriteria "Baik". Sedangkan variabel interaksi memperoleh persentase sebesar 82% dengan kriteria "Sangat Baik". Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut jika rata-rata memperoleh persentase sebesar 77% dengan kriteria "Baik", dengan hal ini intensitas berinteraksi mereka dengan Al-Qur'an baik.

2. Dampak Mahasiswa Prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Berinteraksi dengan Al-Qur'an Terhadap Ketenangan Jiwa

a. Merenungi setiap bacaan Al-Qur'an

Merenungkan atau menghayati Al-Qur'an diantaranya adalah memahami kandungan maknanya, memusatkan pikiran padanya, kandungan-kandungan pokoknya, juga akibat serta konsekuensinya. Orang yang membaca Al-Qur'an dengan bertadabbur akan memperoleh keyakinan yang sempurna.

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa responden merenungi setiap bacaan Al-Qur'an biasanya dilakukan pada hal tertentu seperti saat menemui ayat atau terjemahan yang mereka pahami, bahkan sesuai suasana hati dan kejadian yang mereka alami.

Al-Qur'an menekankan anjurannya yang sangat kuat agar manusia merenungkan kandungan Al-Qur'an itu dengan sungguh-sungguh. Membaca Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan membaca buku biasa bahkan dengan hadits sekalipun. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qiyamah/75 :18-19 sebagai berikut:

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Apabila Kami (Allah) telah membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kami lah penjelasannya.

Ayat di atas mengandung perintah membaca Al-Qur'an sekaligus menekankan betapa pentingnya memperhatikan bacaan yang teratur sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah kepada sahabatnya sesuai tuntunan dari Jibril. Ayat

ini mengisyaratkan kita pula untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an itu dengan cara melaksanakan apa yang terkandung di dalamnya.⁹⁷

b. Merasa aman setelah membaca Al-Qur'an

Rasa aman adalah rasa tanpa ada kekhawatiran pada suatu hal dan hidup tanpa ada rasa takut dengan kondisi kondusif. Rasa aman ini diantaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya mengancam seperti perang, terorisme, penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusuhan dan bencana alam.

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa responden merasa aman setelah membaca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an merupakan kalam Allah, dan kunci kehidupan di dunia. Bahkan dengan membaca Al-Qur'an, Allah akan memelihara hamba-Nya. Al-Qur'an memberikan rasa aman dengan hilangnya kegundahan dihati seseorang dan merasakan kenyamanan karena membaca Al-Qur'an mendapatkan keberkahan.

Beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an sangat mempengaruhi karena membacanya menjadi amal ibadah bukan hanya itu tetapi juga menjadi obat penawar sehingga Al-Qur'an dijadikan bacaan yang mulia. Dengan mengamalkan, membacanya dan menyiarkan Al-Qur'an merupakan rahmat bagi santri Pondok pesantren Al-kautsar Al-akbar, dan santri merasakan kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan lahir dan batin.⁹⁸

⁹⁷ Abas Asyafah, *Konsep Tadabbur Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2014), 12.

⁹⁸ Nikmah Hidayati Harahap, *Dampak Rutinitas Membaca Alquran (Studi Analisis Terhadap Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan)*, Skripsi, Medan: Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017, 64.

Selanjutnya membaca Al-Fatihah dan Al-Insyirah sesuai adab lahir dan batin mampu menurunkan tingkat depresi.⁹⁹ Al-Qur'an yang dibaca dengan suara merdu dan indah adalah terapi musikal yang mampu memperbaiki, memelihara, mengembangkan fisik, mental, kesehatan emosi, dan menghilangkan kecemasan.¹⁰⁰

c. Merasa bahagia setelah membaca Al-Qur'an

Sumber kebahagiaan sejati adalah ketenangan jiwa yang merupakan suatu anugerah dari Allah Swt. yang sangat berharga. Setiap orang pasti menginginkannya, namun hanya sedikit sekali orang yang mendapatkannya. Hal ini dikarenakan banyak manusia yang melupakan pencipta-Nya, melupakan zat pemberi kebahagiaan, dan melupakan tentang zat sang pencipta yang merupakan ketenangan di dalam jiwa atau hati yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa responden merasakan bahagia setelah membaca Al-Qur'an, diantaranya adalah membaca Al-Qur'an menjadi obat ketika sakit dan dalam kesedihan, memberikan ketenangan dan ketentraman, dapat membalikkan mood yang kurang baik, serta mampu memberikan ketenangan kepada pembacanya,

Semakin tinggi intensitas membaca Al-Qur'an seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat kebahagiaan seseorang.¹⁰¹ Al-Qur'an adalah Kalamullah,

⁹⁹ Juliarni Siregar, Dinamika Perubahan Simtom Depresi Remaja Dalam Membaca Al-Quran Surat Alfatihah Dan Al-Insyirah Sesuai Adab Lahir Dan Batin, dalam *Nation Conference on Islamic Psychology*, 2016, 702.

¹⁰⁰ Syafrianto Tambunan, Seni Islam Dan Terapi Murattal Alquran Sebagai Pendekatan Konseling Untuk Mengatasi Kecemasan, dalam *Al-Mishbah*, Vo. 14, No. 01, 2018, 85.

¹⁰¹ Anis Puji Lestari, *Intensitas Membaca Al-Quran Dengan Happiness*, Skripsi, Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2015, 1.

siapa pun yang menjaganya akan dijaga oleh Allah, siapa pun yang mencintainya akan dicintai oleh Allah, dia adalah Ahlullah. Rasulullah bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ
وَحَاصَّتُهُ

“*Sesungguhnya Allah memiliki ahli-ahli dari golongan manusia, lalu ditanyakan siapa ahli Allah dari mereka? Beliau menjawab, “yaitu ahli Al-Qur’an (orang-orang yang hafal Al-Qur’an dan mengamalkannya), mereka adalah ahli Allah (wali-wali Allah) dan memiliki kedudukan khusus di sisi-Nya”* (HR. Ahmad dalam Musnadnya dengan sanad yang hasan).

Allah akan memberi keuntungan baik di dunia maupun di akhirat bagi orang yang mentadaburi al-Quran. Sebagaimana dijelaskan oleh As-Suaidi (2008: 13) sebagai berikut.

Barang siapa membaca al-Quran dan bermaksud berdagang (mencari untung) dari Allah, maka sesungguhnya dia akan diberikan-Nya laba yang tidak ada lagi laba yang lebih besar setelahnya, dan memperkenalkannya dengan berkah bisnis tersebut di dunia dan akhirat.

Terkait dengan hal ini Allah berfirman dalam Q.S Fathir/35: 29-30.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ لِيُؤْفِيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ
شَكُورٌ

“*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha mensyukuri.”*

d. Merasa tenang setelah membaca Al-Qur'an

Salah satu obat yang paling manjur untuk obat hati adalah membaca Al-Qur'an dengan khusyuk dan penuh penghayatan. Membaca Al-Qur'an itu layaknya kita berkomunikasi dengan Allah, yang mana otomatis akan membuat si pembaca akan merasa tenang dan tenteram.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa setelah membaca Al-Qur'an responden merasakan ketenangan, diantaranya adalah mampu mengobati susah tidur atau insomnia, juga dapat memberikan ketenangan ketika dilanda berbagai masalah, membaca maupun mendengarkan Al-Qur'an membuat hati menjadi damai dan tentram, serta dapat menyejukkan suasana hati.

Bagi siapaun yang selalu membaca Al-Qur'an sebenarnya dia selalu mengingat Allah Swt. yang maha pengasih dan maha penyayang sebagaimana ayat Al-Qur'an yang menguatkan jika dengan mengingat Allah Swt. hati bisa tenang dan tentram. Ingatkan hanya mengingat Allah hati bisa tentram.¹⁰³

¹⁰² Ririn Astutiningrum dan Ratnani Latifah, *Be Qur'an Lovers* (Sidoarjo: Genta Group Production, 2019), 78.

¹⁰³ Siti Aisyah, Literasi Al-Qur'an Dalam Mempertahankan Survivalitas Spritualitas Umat, dalam *Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol/ 04, No. 01, 2020, 221.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Intensitas mahasiswa prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora berinteraksi dengan Al-Qur'an, populasinya ada 117 orang dan memperoleh sampel sebanyak 54 orang, maka dapat diketahui hasil persentase intensitas mereka sebesar 77% dengan kriteria "Baik" karena mahasiswa sangat intens berinteraksi dengan Al-Qur'an dan 23% dengan kriteria "Kurang" karena memiliki kesibukan yang membuat mereka terbatas berinteraksi dengan Al-Qur'an.
2. Dampak mahasiswa prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora berinteraksi Al-Qur'an yang meliputi membaca, menghafal, dan mentadabburi ada hubungannya dengan ketenangan jiwa diantaranya adalah mereka merasa bahagia, merasa aman, dan merasa tenang.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin hendaknya selalu meningkatkan intensitas interaksi Al-Qur'annya.
2. Bagi Prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin hendaknya dapat mengembangkan program-program yang relevan agar dapat membantu mahasiswanya dalam berbagai hal baik secara akademik maupun non akademik.
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat menggali dan meneliti lebih dalam lagi apa yang belum tergali dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Ahmad. Metode Cepat dan Efektif Menghafal Al-Qur'an Al-Karim.* Jogjakarta: Gerailmu, 2009.
- Aisyah, Siti. Literasi Al-Qur'an Dalam Mempertahankan Survivalitas Spritualitas Umat, dalam *Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol/ 04, No. 01, 2020, 221.
- Al Bukhari, Muhammad Ibn Ismail. *Al Jami' Al Shahih.* Dar Thauq Al Najah, cet. 1, 1442 H.
- Al Qazwaini, Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*, hadis ke-215. Riyadh, Maktabah Al Ma'arif, 1417 H.
- Al-A'zami, Muhammad Mustafa. *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi.* Jakarta: Gema Insan Press, 2005.
- Ar-Ramli, Muhammad Syauman. *Nikmatnya Menangis Bersama Al-Qur'an.* Jakarta: ISTANBUL, 2015.
- Al Naisabury, Muslim Ibn Al Hajjaj. *Al Musnad Al Shahih Jilid 1*, hadis ke-113. Beirut, Dar Ihya' Al Turats Al Arabiy.
- Astutiningrum, Ririn dan Ratnani Latifah. *Be Qur'an Lovers.* Sidoarjo: Genta Group Production, 2019.
- Asyafah, Abas. *Konsep Tadabbur Al-Qur'an.* Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2014.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bakar, Abdul Karim. *Haula al-Tarbiyah wa al Ta'lim.* Damaskus: Daral Qalam, 2011.
- Bugin, Burhan. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Cholil, Adam. *Dahsyatnya Al-Qur'an: Al-Qur'anul Karim Menjadi Petunjuk dan Solusi Bagi Umat Manusia dalam Mengarungi Samudera Kehidupan.* Jakarta: AMP Press, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*, Cet. 9. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Daradjat, Zakiah. *Islam dan Kesehatan Mental.* Jakarta: Gunung Agung, 1991.
- Harahap, Nikmah Hidayati. Dampak Rutinitas Membaca Alquran (Studi Analisis Terhadap Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan). Skripsi,

Medan: Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017.

I_Q. *Jurus Milenial Menghafal Al-Qur'an*. Bangkalan: Guepedia, 2020.

Ibnu Hibban, Muhammad. *Shahih Ibnu Hibban jilid 3*, hadis ke-749, Beirut, Mu'assasah Al Risalah, 1998.

Imam Al-Ghazali. *Terjemahan; Ajaib al-Qulub (Keajaiban Hati)*. Jakarta: Tirta Mas, 1984.

Imam, Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksar, 2013.

Indana, Isti Nur. "Hubungan Antara Intensitas Membaca Al-Qur'an dengan SikapTawadhu' Terhadap Orang Tua pada Siswa SMP Muhammadiyah TERSONO, Kab. Batang Tahun 2008". *Skripsi*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga.

Irwanto, Dkk. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia, 1989.

Irwanto. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Karimah, Syayma. "Studi Kualitatif Hubungan Intensitas Membaca Al-Qur'an dengan Kecemasan Mahasiswa saat Menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE) Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD)". *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret, 2016.

Kartono, Kartini. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung, Bandar Maju, 1989.

Kementrian Agama RI. *Al-Quran dan terjemahnya*. Jakarta: Fokus Media, 20 Oktober 2011.

Lestari, Anis Puji. *Intensitas Membaca Al-Quran Dengan Happiness*, Skripsi, Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2015.

Lutfy, Ahmad. "Metode Tahfidz Qur'an," *Holistik*, 14, 2013.

Ma'ruf, Ahmad dan Safitri Erlinda Wulandari, *Pengembangan Metode dan Sistem Evaluasi Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang*, dalam *Jurnal al-Ghazwah* Vol. 1, No. 2, 2007.

Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE, 1998.

Masduki, Yusron. "Implikasi Psikologis bagi Penghafal Al-Qur'an", *Medina*, 18 2018.

- Maulana, Hasan. “Hubungan Membaca Al-Qur’an terhadap Ketenangan Jiwa Jama’ah di Majelis Taklim Al Hidayah Pondok Pinang Jakarta Selatan” *.Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.
- Muhith,Nur Faizin. *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Qur’an*. Surakarta: Ahad Books, 2014.
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Prihandini, Latifah, *Pengaruh Intensitas Membaca Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Segugus II Kecamatan Pengasih Kulon Progo*. Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2015.
- Purwowiyoto, Budhi Setianto. *Glosarium (Kamus Ringkas)*. Jakarta: PT. Oscar Karya Mandiri, 2021.
- Qaradawi, Yusuf. *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- S, Yuniar, G & Nurwidawati, D. *Hubungan antara Intensitas Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook dengan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) pada Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Negeri 26 Surabaya*.Character, 02 (01). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Semarang, 2013.
- Shadily, Hasan end John Echols. *An English-indonesian Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan Media Utama, 2013.
- Siregar, Juliarni. Dinamika Perubahan Simtom Depresi Remaja Dalam Membaca Al-Quran Surat Alfatihah Dan Al-Insyirah Sesuai Adab Lahir Dan Batin, dalam *Nation Conference on Islamic Psychology*, 2016, 702.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Abdullah, Muhammad Ahmad
- Suhail. Ahmad Kusyairi, “Rahasia Kecerdasan melalui Al-Qur’an” *Ummi*, Vol. XXVI, No. 6, Juni/2014.

- Sukardji, K. *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya)*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Syaputra, Alwin. “Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur’an terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bengkulu”. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020.
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Tambunan, Syafrianto. Seni Islam Dan Terapi Murattal Alquran Sebagai Pendekatan Konseling Untuk Mengatasi Kecemasan, dalam *Al-Mishbah*, Vo. 14, No. 01, 2018.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Tim Redaksi. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2009.
- Uyum, Siti Farhatul. “Interaksi Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Assalam Curug Kabupaten Tangerang dengan Al-Qur’an”. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.
- Yahya, Ilham Nur dan Alief Budiyo. “Bimbingan Konseling Individual untuk Mengurangi Perilaku Prokastinasi Menghafal Juz Amma pada Santri”, dalam *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* Vol. 7 No. 1 2021.
- Yayan, Fauzan. *Kiat Jitu Bersahabat Dengan Al-Qur’an*. Palembang: Club Sahabat Al-Qur’an, 2013.
- Zamani, Zaki dan M. Syukron Maksun. *Metode Cepat Menghafal Al-Qur’an*. Yogyakarta : Al-Barokah, 2014.

LAMPIRAN

*Lampiran I***KISI-KISI
ANGKET INTENSITAS BERINTERAKSI DENGAN AL-QUR'AN**

No	Variabel	Indikator	Nomor Angket
1	Intensitas	<ul style="list-style-type: none">• Frekuensi• Penghayatan• Durasi	1,2,3,4 5,6,7,8 9,10
2	Interaksi	<ul style="list-style-type: none">• Membaca• Menghafal• Mentadabburi	11,12,13,14,15 16,17,18,19,20,21 22,23

ANGKET INTENSITAS BERINTERKASI DENGAN AL-QUR'AN

Nama :

NIM :

Angkatan :

Petunjuk:

1. Lembar angket bertujuan mengukur intensitas berinteraksi dengan Al-Qur'an
2. Penilaian menggunakan skala penilaian yang telah disediakan dengan kriteria sebagai berikut:
 - 1 = sangat tidak setuju
 - 2 = tidak setuju
 - 3 = cukup
 - 4 = setuju
 - 5 = sangat setuju
3. Mohon untuk memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan pendapat Anda

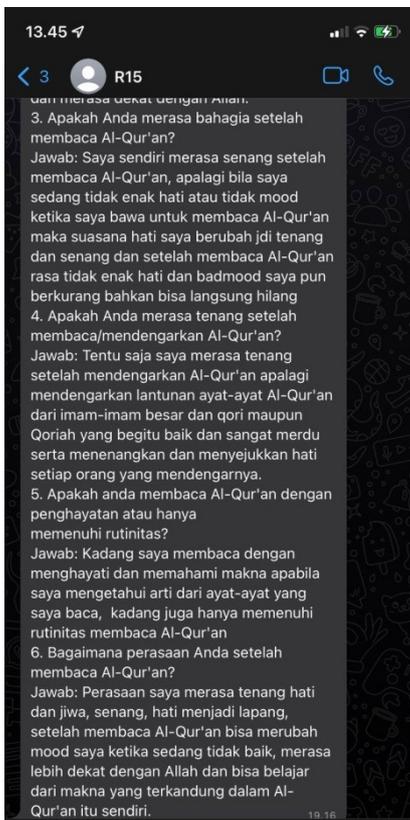
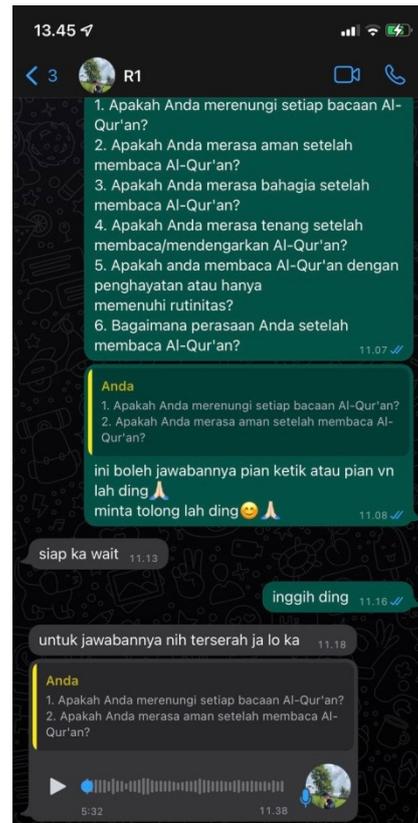
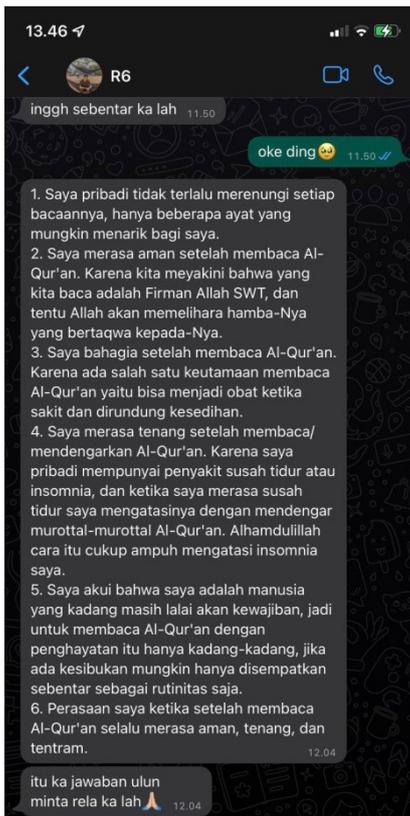
**ANGKET
INTENSITAS BERINTERKASI DENGAN AL-QUR'AN**

No	Indikator	Aspek	Skala Penilaian				
			1	2	3	4	5
1	Frekuensi	Saya membaca Al-Qur'an setiap selesai shalat lima waktu					
2		Saya menyempatkan membaca Al-Qur'an di sela-sela kegiatan kampus					
3		Saya menambah jumlah bacaan setiap membaca Al-Qur'an					
4		Saya tetap membaca Al-Qur'an disaat banyak tugas kuliah					
5	Penghayatan	Saya memahami makna dan tafsir dari Al-Qur'an					
6		Saya menanyakan ke ahli jika tidak paham maksud terjemahan ayat					
7		Saya mengamalkan isi dari kitab Al-Qur'an					
8	Durasi	Saya membaca Al-Qur'an dengan waktu yang lama					
9		Saya membaca Al-Qur'an sehari 15-30 menit					
10		Saya terbiasa membaca Al-Qur'an sebentar					
11	Membaca	Saya membaca Al-Qur'an sesuai dengan tanda baca					
12		Saya membaca Al-Qur'an di tempat-tempat suci seperti rumah atau masjid					
13		Saya membaca Al-Qur'an dengan tartil					
14		Saya berwudhu terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an					
15	Menghafal	Saya menghafal Al-Qur'an beserta maknanya					
16		Saya mengulang-ngulang bacaan Al-Qur'an dan sering mendengarkannya					
17		Saya menghafal Al-Qur'an setiap hari atau setelah sholat					
18		Dengan menghafal Al-Qur'an saya merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an					

19	Mentadabburi	Saya merenungkan atau menghayati kandungan makna Al-Qur'an					
20		Saya memusatkan pikiran pada saat membaca Al-Qur'an					
21		Saya membaca Al-Qur'an dengan perlahan					
22		Saya tidak tergesa-gesa membaca Al-Qur'an walau ingin melakukan kegiatan lain					
23		Saya membaca Al-Qur'an dengan serius					

*Lampiran II***PEDOMAN WAWANCARA**

1. Apakah Anda merenungi setiap bacaan Al-Qur'an?
2. Apakah Anda merasa aman setelah membaca Al-Qur'an?
3. Apakah Anda merasa bahagia setelah membaca Al-Qur'an?
4. Apakah Anda merasa tenang setelah membaca/mendengarkan Al-Qur'an?
5. Apakah anda membaca Al-Qur'an dengan penghayatan atau hanya memenuhi rutinitas?
6. Bagaimana perasaan Anda setelah membaca Al-Qur'an?



Formulir tanpa judul (Jawaban) - Google Fo x Formulir tanpa judul (Jawaban) - x

docs.google.com/spreadsheets/d/10YOqJzbnb_XdLe0oC9oYFBqV_85ZTHbhtF-N6r-Tzb0/edit?resourcekey#gid=681649055

Formulir tanpa judul (Jawaban) ☆ 📄 🌐

File Edit Tampilan Sisipkan Format Data Alat Ekstensi Bantuan Terakhir diedit 3 menit lalu

78% Rp % .0 .00 123 Default (Ari... 10 B I S A

	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N
1	Jenis Kelamin	1. Saya membaca Al-Qur	2. Saya menyempatkan r	3. Saya menambah jumla	4. Saya tetap membaca	5. Saya memahami makri	6. Saya menanyakan ke	7. Saya mengamalkan is	8. Saya membaca Al-Qur	9. Saya membaca Al-Qur	10. Saya terbiasa
2	Laki-Laki	5	3	4	5	3	5	3	5	5	
3	Laki-Laki	4	4	4	4	3	5	4	4	4	
4	Perempuan	4	3	3	4	3	4	3	3	2	
5	Laki-Laki	4	3	2	1	1	1	1	3	1	
6	Laki-Laki	4	4	3	3	3	4	4	4	4	
7	Laki-Laki	4	4	5	5	1	5	3	3	3	
8	Laki-Laki	4	5	3	4	4	5	4	3	3	
9	Perempuan	4	3	3	3	3	4	3	4	4	
10	Perempuan	4	5	4	5	2	2	4	5	5	
11	Perempuan	4	3	5	3	4	5	3	3	1	
12	Perempuan	4	2	3	4	2	4	3	3	3	
13	Perempuan	4	4	5	5	4	4	5	4	5	
14	Perempuan	3	3	4	3	4	3	4	3	3	
15	Perempuan	3	4	5	5	3	3	3	4	3	
16	Perempuan	3	2	4	3	3	4	3	3	3	
17	Laki-Laki	3	4	3	2	3	5	3	3	3	
18	Perempuan	5	4	4	4	4	5	5	4	5	
19	Perempuan	3	3	3	4	3	3	3	2	5	
20	Laki-Laki	2	3	3	4	4	4	4	3	4	
21	Laki-Laki	2	2	3	2	4	5	2	3	2	
22	Perempuan	3	2	4	3	2	1	2	2	3	
23	Laki-Laki	3	3	4	3	2	2	3	4	4	
24	Perempuan	4	3	4	3	3	4	4	3	4	
25	Laki-Laki	5	4	4	5	4	4	4	4	4	
26	Laki-Laki	5	4	3	3	4	5	5	3	4	
27	Laki-Laki	4	4	3	3	2	3	3	4	3	
28	Perempuan	3	4	3	5	3	2	4	3	2	
29	Laki-Laki	2	2	4	2	2	2	2	2	2	

Form Responses 1 Pelajari

13:32 05/09/2022

Formulir tanpa judul (Jawaban) - x

docs.google.com/spreadsheets/d/10YQqJzbnb_XdLe0oC9oYFBqV_85ZTHbhtF-N6r-Tzb0/edit?resourcekey#gid=681649055

Formulir tanpa judul (Jawaban) ☆

File Edit Tampilan Sisipkan Format Data Alat Ekstensi Bantuan Terakhir diedit 4 menit lalu

78% Rp % .0_ .00 123 Default (Ari... 10 B I S A

	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X
1	10. Saya terbiasa memb... 11. Saya membaca Al-Q... 12. Saya membaca Al-Q... 13. Saya membaca Al-Q... 14. Saya berwudhu terlele... 15. Saya menghafal Al-Q... 16. Saya mengulang-ngu... 17. Saya menghafal Al-Q... 18. Dengan menghafal A... 19. Saya merenungkan... 20. Saya memusi...										
2	5	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5
3	3	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4
4	3	3	2	2	5	3	3	3	4	4	3
5	4	5	1	5	3	1	3	1	3	2	2
6	3	5	4	5	3	4	4	3	4	5	5
7	4	5	3	5	5	3	5	3	5	3	3
8	5	5	3	5	3	4	5	3	5	5	5
9	4	4	3	5	5	3	3	3	5	3	3
10	3	5	4	4	3	4	3	5	5	3	3
11	5	3	2	2	4	2	4	2	5	4	4
12	3	4	2	3	5	2	2	2	3	3	3
13	1	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4
14	3	4	3	4	4	3	3	3	5	4	4
15	4	5	3	3	5	3	4	3	5	3	3
16	3	5	3	3	5	2	3	2	5	3	3
17	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3
18	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4
19	3	3	4	3	5	2	3	2	3	4	4
20	3	5	5	5	5	5	5	3	5	4	4
21	3	5	2	5	3	2	4	2	5	3	3
22	3	5	2	3	5	3	3	2	3	2	2
23	1	5	3	4	4	3	4	2	4	4	4
24	2	5	4	3	5	5	4	3	5	4	4
25	2	4	5	3	5	4	5	5	5	5	5
26	2	5	4	3	5	5	5	3	4	5	5
27	3	4	3	3	5	3	4	3	4	3	3
28	4	4	4	5	5	3	4	2	2	3	3

Form Responses 1

Pelajari

13:33 05/09/2022

Formulir tanpa judul (Jawaban) - Google Fo x Formulir tanpa judul (Jawaban) - x

docs.google.com/spreadsheets/d/10YOqJzbnb_XdLe0oC9oYFBqV_85ZTHbhtF-N6r-Tzb0/edit?resourcekey#gid=681649055

Formulir tanpa judul (Jawaban) ☆ 📄 🌐

File Edit Tampilan Sisipkan Format Data Alat Ekstensi Bantuan Terakhir diedit 6 menit lalu

78% Rp % .0 .00 123 Default (Ari... 10 B I S A

129 fx | 2

	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	AE	AF	AG
1	20. Saya memusatkan pi 21. Saya membaca Al-Q 22. Saya tidak tergesa-gr 23. Saya membaca Al-Qur'an dengan serius									
2	5	5	5	5	5					
3	3	4	4	4	3					
4	4	4	3	4						
5	2	3	3	4						
6	4	5	3	5						
7	5	4	3	5						
8	4	5	4	4						
9	3	3	3	3						
10	4	4	2	3						
11	5	5	3	4						
12	4	4	3	3						
13	5	4	3	3						
14	4	4	4	4						
15	5	5	5	5						
16	2	4	4	4						
17	3	3	4	3						
18	4	5	4	4						
19	4	3	3	3						
20	4	4	4	5						
21	4	4	3	5						
22	3	3	4	5						
23	4	4	5	5						
24	3	5	5	5						
25	5	4	5	5						
26	5	5	5	5						
27	4	5	5	4						
28	3	4	3	5						
29	2	2	2	2						

+ ☰ Form Responses 1 ▾ Pelajari >

Windows taskbar: 13:35 05/09/2022

Formulir tanpa judul - Google Fo x Formulir tanpa judul (Jawaban) - x

docs.google.com/spreadsheets/d/10YOqJzbnb_XdLe0oC9oYFBqV_85ZTHbhtF-N6r-Tzb0/edit?resourcekey#gid=681649055

Formulir tanpa judul (Jawaban) ☆

File Edit Tampilan Sisipkan Format Data Alat Ekstensi Bantuan Terakhir diedit 7 menit lalu

78% Rp % .0_ .00 123 Default (Ari... 10 B I S A

	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N
1	Jenis Kelamin	1. Saya membaca Al-Qui	2. Saya menyempatkan r	3. Saya menambah jumlah	4. Saya tetap membaca /	5. Saya memahami makr	6. Saya menanyakan ke	7. Saya mengamalkan is	8. Saya membaca Al-Qui	9. Saya membaca Al-Qui	10. Saya terbiasa
29	Laki-Laki	3	2	4	3	2	1	2	3	2	
30	Laki-Laki	3	3	4	3	3	5	4	3	4	
31	Perempuan	3	5	3	5	2	2	4	3	2	
32	Laki-Laki	5	3	4	4	4	4	5	3	4	
33	Perempuan	5	4	4	4	4	4	5	5	5	
34	Perempuan	3	4	5	4	3	5	4	4	4	
35	Laki-Laki	4	3	3	3	3	3	3	3	3	
36	Laki-Laki	5	4	4	4	4	3	5	4	4	
37	Perempuan	4	4	3	2	3	3	4	3	3	
38	Perempuan	3	2	4	2	4	4	4	5	3	
39	Laki-Laki	3	3	4	5	4	3	4	4	4	
40	Laki-Laki	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
41	Laki-Laki	5	4	4	3	5	5	5	3	5	
42	Laki-Laki	5	4	3	2	2	5	4	3	3	
43	Laki-Laki	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
44	Laki-Laki	3	4	5	4	4	5	3	2	5	
45	Laki-Laki	4	4	3	3	3	4	4	3	3	
46	Laki-Laki	3	3	2	3	2	3	3	3	2	
47	Laki-Laki	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
48	Laki-Laki	5	5	1	5	4	5	5	5	5	
49	Laki-Laki	3	3	4	3	4	4	3	3	4	
50	Laki-Laki	3	4	1	3	4	5	2	4	5	
51	Perempuan	4	2	4	2	3	4	4	3	2	
52	Perempuan	3	3	5	4	2	5	3	4	4	
53	Laki-Laki	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
54	Perempuan	4	3	5	4	3	4	4	3	4	
55	Perempuan	5	4	5	4	4	4	4	5	4	

Form Responses 1 Pelajari

13:36 05/09/2022

Formulir tanpa judul (Jawaban) - x

docs.google.com/spreadsheets/d/10YQqJzbn_XdLe0oC9oYFBqV_85ZTHbhtF-N6r-Tzb0/edit?resourcekey#gid=681649055

Formulir tanpa judul (Jawaban) ☆ 📄 ☁
File Edit Tampilan Sisipkan Format Data Alat Ekstensi Bantuan Terakhir diedit 8 menit lalu

78% Rp % .0_ .00 123 Default (Ari... 10 B I S A

	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X
1	10. Saya terbiasa memb...	11. Saya membaca Al-Q...	12. Saya membaca Al-Q...	13. Saya membaca Al-Q...	14. Saya berwudhu terle...	15. Saya menghafal Al-Q...	16. Saya mengulang-ngu...	17. Saya menghafal Al-Q...	18. Dengan menghafal A...	19. Saya merenungkan z...	20. Saya memusi...
29	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3
30	3	5	4	4	5	3	4	3	5	5	4
31	5	5	2	2	5	3	2	2	4	5	5
32	5	5	3	5	5	4	4	4	5	5	5
33	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5
34	3	5	4	5	5	3	4	3	5	5	5
35	3	4	4	3	5	4	3	3	5	5	4
36	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4
37	4	3	2	3	5	3	3	2	5	4	4
38	2	4	3	2	3	4	3	2	4	3	3
39	5	5	5	5	3	3	5	3	5	5	5
40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
41	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
42	2	5	3	3	5	2	2	5	4	3	3
43	2	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5
44	3	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
45	3	5	5	5	5	3	3	3	5	4	4
46	4	3	4	5	5	3	3	3	4	3	3
47	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
48	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
49	3	4	4	4	5	3	3	2	4	4	4
50	3	5	5	5	5	1	1	3	1	4	4
51	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4
52	3	5	4	4	5	3	4	3	5	3	3
53	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
54	3	4	4	4	5	4	4	3	5	4	4
55	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5

Form Responses 1 Pelajari

13:37 05/09/2022

The screenshot displays a Google Sheets spreadsheet titled "Formulir tanpa judul (Jawaban)". The spreadsheet contains data for four survey questions (20-23) across 36 rows of responses. The columns are labeled X, Y, Z, AA, AB, AC, AD, AE, AF, and AG. The data shows the number of times respondents read the Quran per week for each question.

	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	AE	AF	AG
1	20. Saya memusatkan pi 21. Saya membaca Al-Q 22. Saya tidak tergessa-gr 23. Saya membaca Al-Qur'an dengan serius									
29	3	3	3	3	3					
30	4	3	4	4	5					
31	5	4	3	3	5					
32	5	5	5	5	5					
33	5	5	4	4	5					
34	5	5	3	3	5					
35	4	4	4	4	4					
36	4	5	5	5	5					
37	4	4	3	3	4					
38	4	4	3	3	4					
39	5	5	5	5	5					
40	5	5	5	5	5					
41	5	5	5	5	5					
42	3	5	4	4	5					
43	5	5	5	5	5					
44	5	5	5	5	5					
45	3	4	4	4	5					
46	3	3	3	3	3					
47	5	5	5	5	5					
48	5	5	5	5	5					
49	4	4	4	4	4					
50	5	5	3	3	5					
51	4	4	3	3	3					
52	4	5	4	4	5					
53	5	5	5	5	5					
54	4	4	4	4	5					
55	5	4	5	5	5					

Responden	Indikator																							
	Frekuensi				Penghayatan				Durasi		Membaca					Menghafal					Mentadabburi			
1	5	3	4	5	3	5	3	5	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5
2	4	4	4	4	3	5	4	3	4	3	5	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4
3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	2	2	5	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4
4	4	3	2	1	1	1	1	3	1	4	5	1	5	3	1	3	1	3	2	2	3	3	3	4
5	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	5	4	5	3	4	4	3	4	5	4	5	3	5	5
6	4	4	5	5	1	5	3	3	3	4	5	3	5	5	3	5	3	5	3	5	4	3	5	5
7	4	5	3	4	4	5	4	3	3	5	5	3	5	3	4	5	3	5	5	4	5	4	4	4
8	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	5	5	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3
9	4	5	4	5	2	2	4	5	5	3	5	4	4	3	4	3	5	5	3	4	4	2	3	3
10	4	3	5	3	4	5	3	3	1	5	3	2	2	4	2	4	2	5	4	5	5	3	4	4
11	4	2	3	4	2	4	3	3	3	3	4	2	3	5	2	2	2	3	3	4	4	3	3	3
12	4	4	5	5	4	4	5	4	5	1	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	3	3	3
13	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	5	4	4	4	4	4	4
14	3	4	5	5	3	3	3	4	3	4	5	3	3	5	3	4	3	5	3	5	5	5	5	5
15	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	5	3	3	5	2	3	2	5	3	2	4	4	4	4
16	3	4	3	2	3	5	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3
17	5	4	4	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4
18	3	3	3	4	3	3	3	2	5	3	3	4	3	5	2	3	2	3	4	4	3	3	3	3

19	2	3	3	4	4	4	4	3	4	3	5	5	5	5	5	5	3	5	4	4	4	4	5
20	2	2	3	2	4	5	2	3	2	3	5	2	5	3	2	4	2	5	3	4	4	3	5
21	3	2	4	3	2	1	2	2	3	3	5	2	3	5	3	3	2	3	2	3	3	4	5
22	3	3	4	3	2	2	3	4	4	1	5	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	5	5
23	4	3	4	3	3	4	4	3	4	2	5	4	3	5	5	4	3	5	4	3	5	5	5
24	5	4	4	5	4	4	4	4	4	2	4	5	3	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5
25	5	4	3	3	4	5	5	3	4	2	5	4	3	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5
26	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	5	3	4	3	4	3	4	5	5	4
27	3	4	3	5	3	2	4	3	2	4	4	4	5	5	3	4	2	2	3	3	4	3	5
28	3	2	4	3	2	1	2	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
29	3	3	4	3	3	5	4	3	4	3	5	4	4	5	3	4	3	5	4	4	3	4	5
30	3	5	3	5	2	2	4	3	2	5	5	2	2	5	3	2	2	4	5	5	4	3	5
31	5	3	4	4	4	4	5	3	4	5	5	3	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5
32	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5
33	3	4	5	4	3	5	4	4	4	3	5	4	5	5	3	4	3	5	5	5	5	3	5
34	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	5	4	3	3	5	4	4	4	4	4
35	5	4	4	4	4	3	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5
36	4	4	3	2	3	3	4	3	3	4	3	2	3	5	3	3	2	5	4	4	4	3	4
37	3	2	4	2	4	4	4	5	3	2	4	3	2	3	4	3	2	4	3	4	4	3	4
38	3	3	4	5	4	3	4	3	4	5	5	5	5	3	3	5	3	5	5	5	5	5	5

39	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
40	5	4	4	3	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
41	5	4	3	2	2	5	4	3	3	2	5	3	3	5	2	2	5	4	3	3	5	4	5
42	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
43	3	4	5	4	4	5	3	2	5	3	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
44	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	5	5	5	5	3	3	3	5	4	3	4	4	5
45	3	3	2	3	2	3	3	3	2	4	3	4	5	5	3	3	3	4	3	3	3	3	3
46	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
47	5	5	1	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
48	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	5	3	3	2	4	4	4	4	4	4
49	3	4	1	3	4	5	2	4	5	3	5	5	5	5	1	1	3	1	4	5	5	3	5
50	4	2	4	2	3	4	4	3	2	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3
51	3	3	5	4	2	5	3	4	4	3	5	4	4	5	3	4	3	5	3	4	5	4	5
52	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
53	4	3	5	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	5	4	4	3	5	4	4	4	4	5
54	5	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5
Total	74%			72%				71%			82%					80%					83%		
Kriteria	Baik			Baik				Baik			Sangat baik					Baik					Sangat baik		

Lampiran**Frekuensi**

Mahasiswa 1

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{17}{20} \times 100\% \\ &= 85\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 2

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{18}{20} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 3

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{20} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 4

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{20} \times 100\% \\ &= 50\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 5

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{20} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 6

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{18}{20} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 7

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{20} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 8

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{13}{20} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 9

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{18}{20} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 10

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{15}{20} \times 100\% \\ &= 75\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 11

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{13}{20} \times 100\% \\ &= 65\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 12

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{18}{20} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 13

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{13}{20} \times 100\% \\ &= 65\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 14

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{17}{20} \times 100\% \\ &= 85\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 15

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{12}{20} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 16

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{12}{20} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 17

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{17}{20} \times 100\% \\ &= 85\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 18

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{13}{20} \times 100\% \\ &= 65\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 19

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{12}{20} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 20

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{9}{20} \times 100\% \\ &= 45\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 21

$$\begin{aligned} \text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{12}{20} \times 100\% \\ &= 60\% \end{aligned}$$

Mahasiswa 22

$$\begin{aligned} \text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{13}{20} \times 100\% \\ &= 65\% \end{aligned}$$

Mahasiswa 23

$$\begin{aligned} \text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{20} \times 100\% \\ &= 70\% \end{aligned}$$

Mahasiswa 24

$$\begin{aligned} \text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{18}{20} \times 100\% \\ &= 90\% \end{aligned}$$

Mahasiswa 25

$$\begin{aligned} \text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{15}{20} \times 100\% \\ &= 75\% \end{aligned}$$

Mahasiswa 26

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{20} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 27

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{15}{20} \times 100\% \\ &= 75\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 28

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{12}{20} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 29

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{13}{20} \times 100\% \\ &= 65\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 30

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{20} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 31

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{20} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 32

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{17}{20} \times 100\% \\ &= 85\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 33

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{20} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 34

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{13}{20} \times 100\% \\ &= 65\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 35

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{17}{20} \times 100\% \\ &= 85\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 36

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{13}{20} \times 100\% \\ &= 65\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 37

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{11}{20} \times 100\% \\ &= 55\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 38

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{15}{20} \times 100\% \\ &= 75\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 39

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{20}{20} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 40

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{20} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 41

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{20} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 42

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{20}{20} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 43

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{20} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 44

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{20} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 45

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{11}{20} \times 100\% \\ &= 55\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 46

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{20}{20} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 47

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{20} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 48

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{13}{20} \times 100\% \\ &= 65\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 49

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{11}{20} \times 100\% \\ &= 55\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 50

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{12}{20} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 51

$$\begin{aligned} \text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{15}{20} \times 100\% \\ &= 75\% \end{aligned}$$

Mahasiswa 52

$$\begin{aligned} \text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{20}{20} \times 100\% \\ &= 100\% \end{aligned}$$

Mahasiswa 53

$$\begin{aligned} \text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{20} \times 100\% \\ &= 80\% \end{aligned}$$

Mahasiswa 54

$$\begin{aligned} \text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{18}{20} \times 100\% \\ &= 90\% \end{aligned}$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{4030}{54} = 74\%$$

Penghayatan

Mahasiswa 1

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{20} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 2

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{15}{20} \times 100\% \\ &= 75\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 3

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{13}{20} \times 100\% \\ &= 65\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 4

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{20} \times 100\% \\ &= 30\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 5

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{15}{20} \times 100\% \\ &= 75\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 6

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{12}{20} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 7

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{20} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 8

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{20} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 9

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{13}{20} \times 100\% \\ &= 65\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 10

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{15}{20} \times 100\% \\ &= 75\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 11

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{12}{20} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 12

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{17}{20} \times 100\% \\ &= 85\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 13

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{20} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 14

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{13}{20} \times 100\% \\ &= 65\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 15

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{13}{20} \times 100\% \\ &= 65\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 16

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{20} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 17

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{18}{20} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 18

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{11}{20} \times 100\% \\ &= 55\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 19

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{15}{20} \times 100\% \\ &= 75\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 20

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{20} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 21

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{7}{20} \times 100\% \\ &= 35\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 22

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{11}{20} \times 100\% \\ &= 55\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 23

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{20} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 24

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{20} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 25

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{17}{20} \times 100\% \\ &= 85\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 26

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{12}{20} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 27

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{12}{20} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 28

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{8}{20} \times 100\% \\ &= 40\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 29

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{15}{20} \times 100\% \\ &= 75\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 30

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{11}{20} \times 100\% \\ &= 55\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 31

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{20} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 32

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{18}{20} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 33

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{20} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 34

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{12}{20} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 35

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{20} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 36

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{13}{20} \times 100\% \\ &= 65\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 37

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{17}{20} \times 100\% \\ &= 85\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 38

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{20} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 39

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{20}{20} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 40

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{18}{20} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 41

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{20} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 42

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{20}{20} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 43

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{20} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 44

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{20} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 45

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{11}{20} \times 100\% \\ &= 55\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 46

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{20}{20} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 47

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{19}{20} \times 100\% \\ &= 95\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 48

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{20} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 49

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{15}{20} \times 100\% \\ &= 75\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 50

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{20} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 51

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{20} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 52

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{20}{20} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 53

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{20} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 54

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{17}{20} \times 100\% \\ &= 85\%\end{aligned}$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{3893}{54} = 72\%$$

Durasi

Mahasiswa 1

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{10} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 2

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{7}{10} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 3

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{5}{10} \times 100\% \\ &= 50\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 4

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{5}{10} \times 100\% \\ &= 50\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 5

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{7}{10} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 6

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{7}{10} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 7

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{8}{10} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 8

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{8}{10} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 9

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{8}{10} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 10

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 11

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 12

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 13

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 14

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{7}{10} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 15

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 16

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{7}{10} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 17

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{9}{10} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 18

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{8}{10} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 19

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{7}{10} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 20

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{5}{10} \times 100\% \\ &= 50\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 21

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 22

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{5}{10} \times 100\% \\ &= 50\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 23

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 24

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 25

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 26

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 27

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 28

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{5}{10} \times 100\% \\ &= 50\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 29

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{7}{10} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 30

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{7}{10} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 31

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{9}{10} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 32

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{9}{10} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 33

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{7}{10} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 34

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 35

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{9}{10} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 36

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{7}{10} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 37

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{5}{10} \times 100\% \\ &= 50\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 38

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{9}{10} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 39

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{10} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 40

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{10} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 41

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{10} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 42

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{5}{10} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 43

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{8}{10} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 44

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 45

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 46

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{10} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 47

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{10} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 48

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{7}{10} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 49

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{8}{10} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 50

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 51

$$\begin{aligned} \text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{7}{10} \times 100\% \\ &= 70\% \end{aligned}$$

Mahasiswa 52

$$\begin{aligned} \text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\% \end{aligned}$$

Mahasiswa 53

$$\begin{aligned} \text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{7}{10} \times 100\% \\ &= 70\% \end{aligned}$$

Mahasiswa 54

$$\begin{aligned} \text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{9}{10} \times 100\% \\ &= 90\% \end{aligned}$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{3810}{54} = 71\%$$

Membaca

Mahasiswa 1

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{21}{25} \times 100\% \\ &= 84\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 2

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{21}{25} \times 100\% \\ &= 84\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 3

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{15}{25} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 4

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{15}{25} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 5

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{21}{25} \times 100\% \\ &= 84\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 6

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{21}{25} \times 100\% \\ &= 84\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 7

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{20}{25} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 8

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{20}{25} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 9

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{20}{25} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 10

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{13}{25} \times 100\% \\ &= 52\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 11

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{25} \times 100\% \\ &= 64\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 12

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{23}{25} \times 100\% \\ &= 92\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 13

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{18}{25} \times 100\% \\ &= 72\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 14

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{19}{25} \times 100\% \\ &= 76\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 15

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{18}{25} \times 100\% \\ &= 72\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 16

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{25} \times 100\% \\ &= 64\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 17

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{24}{25} \times 100\% \\ &= 96\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 18

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{17}{25} \times 100\% \\ &= 68\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 19

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{25}{25} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 20

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{17}{25} \times 100\% \\ &= 68\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 21

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{18}{25} \times 100\% \\ &= 72\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 22

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{19}{25} \times 100\% \\ &= 76\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 23

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{22}{25} \times 100\% \\ &= 88\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 24

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{21}{25} \times 100\% \\ &= 84\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 25

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{22}{25} \times 100\% \\ &= 88\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 26

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{18}{25} \times 100\% \\ &= 72\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 27

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{21}{25} \times 100\% \\ &= 84\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 28

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{17}{25} \times 100\% \\ &= 68\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 29

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{21}{25} \times 100\% \\ &= 84\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 30

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{17}{25} \times 100\% \\ &= 68\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 31

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{22}{25} \times 100\% \\ &= 88\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 32

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{24}{25} \times 100\% \\ &= 96\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 33

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{22}{25} \times 100\% \\ &= 88\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 34

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{20}{25} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 35

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{24}{25} \times 100\% \\ &= 96\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 36

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{25} \times 100\% \\ &= 64\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 37

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{25} \times 100\% \\ &= 64\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 38

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{21}{25} \times 100\% \\ &= 84\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 39

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{25}{25} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 40

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{25}{25} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 41

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{18}{25} \times 100\% \\ &= 72\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 42

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{24}{25} \times 100\% \\ &= 96\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 43

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{24}{25} \times 100\% \\ &= 96\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 44

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{23}{25} \times 100\% \\ &= 92\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 45

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{20}{25} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 46

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{25}{25} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 47

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{25}{25} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 48

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{20}{25} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 49

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{21}{25} \times 100\% \\ &= 84\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 50

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{17}{25} \times 100\% \\ &= 68\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 51

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{21}{25} \times 100\% \\ &= 84\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 52

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{25}{25} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 53

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{21}{25} \times 100\% \\ &= 84\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 54

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{25}{25} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{4400}{54} = 82\%$$

Menghafal

Mahasiswa 1

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{30}{30} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 2

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{22}{30} \times 100\% \\ &= 73\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 3

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{21}{30} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 4

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{14}{30} \times 100\% \\ &= 47\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 5

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{25}{30} \times 100\% \\ &= 83\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 6

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{25}{30} \times 100\% \\ &= 83\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 7

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{27}{30} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 8

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{20}{30} \times 100\% \\ &= 67\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 9

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{24}{30} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 10

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{25}{30} \times 100\% \\ &= 83\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 11

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{18}{30} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 12

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{26}{30} \times 100\% \\ &= 87\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 13

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{23}{30} \times 100\% \\ &= 77\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 14

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{25}{30} \times 100\% \\ &= 83\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 15

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{19}{30} \times 100\% \\ &= 63\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 16

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{18}{30} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 17

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{25}{30} \times 100\% \\ &= 83\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 18

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{19}{30} \times 100\% \\ &= 63\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 19

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{25}{30} \times 100\% \\ &= 83\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 20

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{22}{30} \times 100\% \\ &= 73\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 21

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{30} \times 100\% \\ &= 53\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 22

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{22}{30} \times 100\% \\ &= 73\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 23

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{24}{30} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 24

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{29}{30} \times 100\% \\ &= 97\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 25

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{27}{30} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 26

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{23}{30} \times 100\% \\ &= 77\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 27

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{18}{30} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 28

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{18}{30} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 29

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{23}{30} \times 100\% \\ &= 77\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 30

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{22}{30} \times 100\% \\ &= 73\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 31

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{28}{30} \times 100\% \\ &= 93\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 32

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{30}{30} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 33

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{27}{30} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 34

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{23}{30} \times 100\% \\ &= 77\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 35

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{28}{30} \times 100\% \\ &= 93\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 36

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{22}{30} \times 100\% \\ &= 22\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 37

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{20}{30} \times 100\% \\ &= 67\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 38

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{28}{30} \times 100\% \\ &= 93\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 39

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{30}{30} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 40

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{30}{30} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 41

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{22}{30} \times 100\% \\ &= 73\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 42

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{30}{30} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 43

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{30}{30} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 44

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{22}{30} \times 100\% \\ &= 73\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 45

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{19}{30} \times 100\% \\ &= 63\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 46

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{30}{30} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 47

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{30}{30} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 48

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{21}{30} \times 100\% \\ &= 73\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 49

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{19}{30} \times 100\% \\ &= 63\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 50

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{22}{25} \times 100\% \\ &= 73\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 51

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{24}{30} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 52

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{30}{30} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 53

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{24}{30} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 54

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{27}{30} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{4299}{54} = 80\%$$

Mentadabburi

Mahasiswa 1

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{10} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 2

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{7}{10} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 3

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{7}{10} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 4

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{7}{10} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 5

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{8}{10} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 6

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{8}{10} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 7

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{8}{10} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 8

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 9

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{5}{10} \times 100\% \\ &= 50\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 10

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{7}{10} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 11

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 12

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 13

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{8}{10} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 14

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{10} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 15

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{8}{10} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 16

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{7}{10} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 17

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{8}{10} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 18

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 19

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{9}{10} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 20

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{8}{10} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 21

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{9}{10} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 22

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{10} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 23

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{10} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 24

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{10} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 25

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{10} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 26

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{9}{10} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 27

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{8}{10} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 28

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 29

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{9}{10} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 30

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{8}{10} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 31

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{10} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 32

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{9}{10} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 33

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{8}{10} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 34

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{8}{10} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 35

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{10} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 36

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{7}{10} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 37

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{7}{10} \times 100\% \\ &= 70\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 38

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{10} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 39

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{10} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 40

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{9}{10} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 41

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 42

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{10} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 43

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{10} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 44

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{9}{10} \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 45

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 46

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{10} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 47

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{10}{10} \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 48

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{8}{10} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 49

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{8}{10} \times 100\% \\ &= 80\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 50

$$\begin{aligned}\text{Persentase Keidealan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{6}{10} \times 100\% \\ &= 60\%\end{aligned}$$

Mahasiswa 51

$$\text{Persentase Keidealan (\%)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{9}{10} \times 100\%$$

$$= 90\%$$

Mahasiswa 52

$$\text{Persentase Keidealan (\%)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{10}{10} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

Mahasiswa 53

$$\text{Persentase Keidealan (\%)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{9}{10} \times 100\%$$

$$= 90\%$$

Mahasiswa 54

$$\text{Persentase Keidealan (\%)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{10}{10} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{4470}{54} = 83\%$$

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- | | | |
|-----------------------------|--|---|
| 1. Nama | : Windy Aristina |  |
| 2. Tempat dan Tanggal Lahir | : Sampit, 02 April 2000 | |
| 3. Alamat | : Jalan Kembali 3 | |
| 4. Agama | : Islam | |
| 5. Status | : Belum Kawin | |
| 6. Kewarganegaraan | : Indonesia | |
| 7. Email | : aristina43@gmail.com | |
| 8. Orang Tua | | |
| a. Nama Ayah | : Alm. Kartubi | |
| b. Ibu | : Erni | |
| 9. Saudara | : Anak pertama dari dua bersaudara | |
| 10. Riwayat Pendidikan | : 2005-2006 TK R.A. Aulia | |
| | 2006-2012 SD Negeri 3 Ketapang Sampit | |
| | 2012-2015 SMP Negeri 2 Sampit | |
| | 2015-2018 SMK Negeri 1 Sampit | |
| | 2018-2022 UIN Antasari Banjarmasin | |
| 11. Pengalaman Organisasi | : 2019-2020 KAMUSH | |
| | 2019-2020 Teropong Community | |
| | 2019-2020 Antasari Cendekia | |
| | 2019-2020 IPI Banjarmasin | |
| | 2019-2021 PD Salimah Banjarmasin | |
| | 2020-2021 HMJ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir | |